

**PEMAHAMAN MAHASISWA PRODI ILMU AL-QUR'AN
DAN TAFSIR UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TERHADAP ADAB BERBICARA
DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AMRIWAN

NIM. 220303128

Mahasiswa Fakultas Ushluddin dan Filsafat
Pogram Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2026 M / 1448 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Amriwan

NIM : 220303128

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 6 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Amriwan

NIM. 220303128

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

AMRIWAN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM. 220303128

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,



Prof.Dr. Maizuddin, M.Ag
NIP. 1972050111999031003



Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag
NIP.197005131997032002

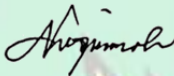
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Satu Beban
Studi Program Srata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 28 Agustus 2026 M
15 Rabi'ul Awal 1448 H.

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah
Mengetahui,

Ketua,



Hj. Nurjannah Ismail, M.Ag.
NIP: 196406071991022001

Sekretaris,



Emi Suhemi, S. Ag., M. Ag.
NIP: 197005131997032002

Penguji I



Dr. Muslim Djuned, M.Ag.
NIP: 197110012001121001

Penguji II



Drs. Miskahuddin, M. Si
NIP: 196402011994021001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag.
NIP. 197804222003121001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, pertolongan, dan kemudahan sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai pada tahap akhir pendidikan sarjana. Berkat izin dan ridha-Nya pula, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemahaman Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Adab Berbicara Dalam Al-Qur'an”. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta umat beliau hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu bentuk syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) serta mahasiswa Prodi IAT UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan izin, waktu, serta informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Keterbukaan para informan sangat membantu penulis dalam memahami sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap adab berbicara dalam Al-Qur'an, serta bagaimana pemahaman tersebut tercermin dalam sikap dan tutur kata mereka sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ilmiah ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi pembaca maupun penulis khususnya, serta dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan terkait pemahaman adab berbicara dalam Al-Qur'an di kalangan mahasiswa.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran penelitian ini. Oleh karena itu,

penulis dengan tulus mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak di bawah ini:

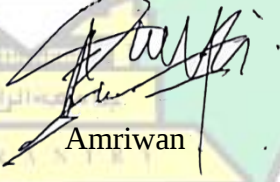
1. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan, arahan, serta perhatian yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Kepada Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A., serta Bapak Muhajirul Fadhlil, Lc., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penulis mengucapkan terima kasih atas segala arahan, bantuan, dan motivasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada Bapak Prof. Dr. Maizuddin, M. Ag., selaku Pembimbing I, dan Ibu Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag, selaku Pembimbing II, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Berkat kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan beliau dalam membimbing, memberikan arahan, koreksi, serta semangat, penulis dapat melewati setiap proses penyusunan skripsi ini hingga sampai pada tahap akhir. Setiap masukan dan bimbingan yang diberikan menjadi bagian yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini.
4. Kepada seluruh dosen, staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, staf administrasi, serta staf perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu, bantuan, pelayanan, serta kemudahan yang diberikan selama masa perkuliahan maupun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada Bapak dan Emak tercinta, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak akan pernah cukup untuk menggambarkan seluruh pengorbanan, doa, kasih sayang, dan dukungan yang telah diberikan. Berkat doa dan kepercayaan keduanya, penulis mampu bertahan dan menyelesaikan perkuliahan. Terima kasih

karena selalu menjadi tempat pulang, tempat bercerita, serta menjadi sumber kekuatan bagi penulis dalam setiap keadaan. Semoga setiap usaha dan pencapaian penulis dapat menjadi kebahagiaan dan kebanggaan bagi Emak dan Bapak.

6. Kepada teman-teman seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penulis mengucapkan terima kasih karena telah menjadi bagian dari perjalanan akademik selama kurang lebih tiga setengah tahun. Banyak cerita yang telah dilalui bersama, mulai dari canda, tawa, kesulitan, hingga perjuangan dalam menyelesaikan perkuliahan. Semua momen tersebut menjadi kenangan yang akan selalu penulis ingat. Penulis berharap tali ukhuwah yang telah terjalin selama ini tetap terjaga dengan baik, meskipun nantinya masing-masing akan melanjutkan perjalanan dan menempuh jalan yang berbeda. Semoga kita semua diberikan kemudahan, keberkahan, dan kesuksesan dalam setiap langkah di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 6 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Amriwan

ABSTRAK

Nama/ NIM : Amriwan / 220303128
Judul : Pemahaman Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an
dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap
Adab Berbicara Dalam Al-Qur'an
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tebal Skripsi : 77 Halaman
Pembimbing I : Prof.Dr. Maizuddin, M.Ag
Pembimbing II : Emi Suhemi, S.Ag., M.Ag

Al-Qur'an memuat tuntunan adab berbicara melalui berbagai bentuk *qaulan*, seperti *qaulan sadīdan*, *ma'rūfan*, *karīman*, *layyinan*, *balighan*, dan *maisūran*. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengetahuan dan pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap ayat-ayat adab berbicara serta faktor yang memengaruhinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa terhadap ayat-ayat adab berbicara bervariasi dan lebih dipengaruhi oleh keluarga serta pengalaman pendidikan, termasuk pesantren, daripada tingkat semester. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk *qaulan* juga masih bersifat parsial. Adab berbicara mahasiswa dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, lingkungan pertemanan dan media sosial, serta kemampuan mengendalikan emosi dan pembiasaan keagamaan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pembinaan adab berbicara melalui pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدثditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيلditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, رويditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرةditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيدditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (إ) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان , توفيق , معقول)ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah*, dan *adammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (منهاج الأدلة , دليل الإنابة , تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-Inābah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf الtransliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس , الكشفditulis *al-kasyf, al-nafs*.

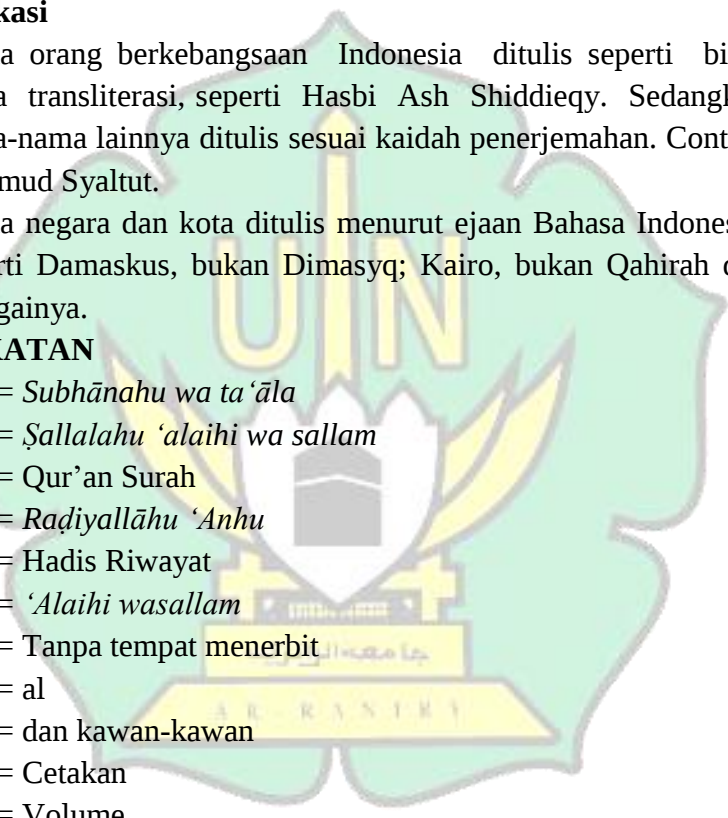
7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN



Swt	= Subhānahu wa ta‘āla
Saw	= Ṣallalahu ‘alaihi wa sallam
Q.S.	= Qur’an Surah
ra.	= Raḍiyallāhu ‘Anhu
HR.	= Hadis Riwayat
as.	= ‘Alaihi wasallam
t.tp	= Tanpa tempat menerbit
an	= al
dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= Terjemahan
H.	= Hijriyah
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
M.	= Masehi
hlm.	= Halaman

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Kerangka Teori	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Lokasi Penelitian Dan Informan Penelitian	38
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Secara Umum Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	43
B. Profil Informan Penelitian.....	44

C. Pengetahuan Mahasiswa Tentang Ayat-Ayat Adab Berbicara dalam Al-Qur'an	46
D. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk-Bentuk <i>Qaulan</i> dalam Al-Qur'an	53
E. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemahaman dan Praktik Adab Berbicara Mahasiswa	58
F. Pendapat Suportive Informan Tentang Pemahaman Mahasiswa	64
G. Pembahasan Hasil Penelitian	68
H. Pembahasan Hasil Wawancara	70
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Informan Inisial AK Mahasiswa Psikologi Semester 10 Sebagai Suportif informan	45
Gambar 2 Informan Inisial FA Mahasiswa IAT Semester 8	45
Gambar 3 Informan Inisial AN Mahasiswa IAT Semester 6	45
Gambar 4 Informan Inisial NA Mahasiswa IAT Semester 6	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Identitas Informan Disamarkan dalam Bentuk Inisial	44
--	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Dalam Islam, komunikasi atau berbicara tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan moral. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan panduan komprehensif mengenai etika dan adab berbicara yang harus diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak hanya mengatur aspek akidah dan ibadah, tetapi juga memberikan tuntunan etika dalam berkomunikasi. Salah satu konsep komunikasi yang mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an adalah penggunaan istilah *qaulan* yang berarti perkataan, ucapan, atau tuturan. Berdasarkan penelusuran dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi, kata *qaulan* disebutkan sebanyak 19 kali dalam berbagai ayat Al-Qur'an.² Penggunaan kata tersebut hadir dalam beragam konteks yang menunjukkan prinsip-prinsip komunikasi yang ideal, seperti *qaulan sadīdan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik), *qaulan karīman* (perkataan yang mulia), *qaulan layyīnan* (perkataan yang lemah lembut), dan bentuk-bentuk lainnya. Keragaman penggunaan istilah *qaulan* tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap etika berbicara sebagai sarana membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep *qaulan* dalam Al-Qur'an

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 261.

² Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadith, 1945), hlm. 736.

menjadi penting untuk memahami nilai-nilai komunikasi Islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ قُلُّ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ٥٣ (الاسراء/١٧: ٥٣)

Artinya: Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Al-Isra'/17:53)

Salah satu ayat yang secara eksplisit mengatur tentang adab berbicara adalah QS. Al-Isrā' ayat 53 yang memerintahkan agar seseorang mengucapkan perkataan yang paling baik. Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya berbicara dengan lembut sebagaimana terdapat dalam QS. Tāhā ayat 44, serta berbicara dengan benar dan tepat sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzāb ayat 70.⁴ Adab berbicara juga mencakup keharusan menyampaikan ucapan yang efektif dan menyentuh hati sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisā' ayat 63, dan berbicara dengan baik kepada sesama manusia sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 83. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian luas terhadap etika komunikasi, menjadikan ucapan sebagai cerminan akhlak dan keimanan seorang muslim.

Pembahasan tentang adab berbicara dalam Al-Qur'an tidak terhimpun dalam satu tempat, melainkan tersebar di berbagai surah dan ayat sesuai dengan konteks masing-masing. Sebagai contoh, istilah *qaulan sadīdā* (perkataan yang benar) ditemukan dalam pembahasan tentang keluarga dan etika sosial; *qaulan layyīnan* (perkataan yang lembut) muncul saat menggambarkan cara Nabi

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 468.

⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 8 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 120.

Musa dan Nabi Harun berkomunikasi dengan Fir'aun; *qaulan balīghā* (ucapan yang fasih dan mengena) terdapat dalam konteks dakwah dan penyampaian pesan; sementara *qaulan ma'rūfā* dan *qaulan ahsanā* hadir dalam konteks interaksi sosial antarmanusia. Persebaran konteks semacam ini memperlihatkan bahwa etika berbicara yang diajarkan Al-Qur'an bersifat menyeluruh, luas cakupannya, dan relevan secara fungsional dalam berbagai situasi kehidupan.

Untuk memahami konsep-konsep ini secara menyeluruh, dibutuhkan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema adab berbicara, menganalisisnya secara sistematis, serta menarik kesimpulan menyeluruh dari perspektif Al-Qur'an. Dengan metode ini, nilai-nilai adab berbicara tidak hanya dipahami sebagai dalil parsial, tetapi sebagai sebuah sistem etika Qur'ani yang saling menguatkan. Tafsir *maudhu'i* membantu mahasiswa dan pembaca untuk melihat bagaimana Al-Qur'an membangun kerangka etis yang berkesinambungan dalam membimbing cara manusia berkomunikasi.

Dalam konteks kekinian, urgensi adab berbicara semakin terasa. Arus modernisasi, globalisasi informasi, dan perkembangan media digital telah mengubah pola interaksi sosial. Komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi langsung, tetapi juga berlangsung dalam ruang-ruang virtual yang tidak memiliki batasan ruang dan waktu. Media sosial memungkinkan setiap individu menyampaikan pendapat secara bebas, tetapi kebebasan ini sering tidak diimbangi dengan etika. Fenomena seperti *hate speech*, caci maki, komentar destruktif, perundungan maya *cyberbullying*, penyebaran hoaks, hingga perdebatan tidak sehat menjadi tantangan besar bagi generasi muda.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa banyak orang memiliki kebebasan berbicara, tetapi belum memiliki adab dalam berbicara.

⁵ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 165.

Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh memiliki posisi yang unik dalam konteks ini. Sebagai mahasiswa yang secara akademis mempelajari Al-Qur'an dan tafsirnya, mereka diharapkan mampu memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa dari prodi lain.⁶ Idealnya, pemahaman mereka terhadap ayat-ayat tentang adab berbicara dapat tercermin dalam tutur kata yang sopan, lembut, tidak menyinggung, serta mendamaikan ketika terjadi perbedaan pendapat. Meski demikian, kondisi nyata di lapangan memperlihatkan adanya jarak antara pemahaman secara teori dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini terlihat dari masih adanya mahasiswa yang berbicara dengan nada keras, menggunakan ungkapan yang bersifat merendahkan orang lain, bahkan terlibat dalam perdebatan yang tidak menghasilkan manfaat, baik itu terjadi di ruang kelas, dalam kegiatan organisasi, maupun di media sosial.

Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh merupakan kelompok yang secara akademik memiliki tanggung jawab moral dan intelektual terhadap pemahaman Al-Qur'an. Mereka mempelajari ilmu tafsir, *ulumul Qur'an*, analisis ayat-ayat hukum, linguistik Qur'ani, dan pendekatan-pendekatan tafsir modern, termasuk tafsir *maudhu'i* yang relevan untuk memahami tema-tema etika sosial. Dengan bekal ilmu tersebut, mahasiswa seharusnya mampu memahami konsep adab berbicara dalam Al-Qur'an tidak hanya pada tataran teoritis, tetapi juga melalui cara mereka berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis mahasiswa tentang ajaran Al-Qur'an dengan implementasi praktis dalam komunikasi sehari-hari. Banyak

⁶ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. xiv.

mahasiswa yang mampu menghafal teks dan mengenali terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an tentang adab berbicara, namun belum sepenuhnya memahami makna mendalam dan aplikasinya dalam konteks komunikasi modern. Variasi pemahaman terlihat tidak hanya pada konsep *qaulan ahsan* dalam Surah Al-Isrā' ayat 53, tetapi juga pada konsep-konsep lain seperti *qaulan karīman* (Al-Isrā': 23), *qaulan layyinan* (Ṭāhā: 44), *qaulan sadīdan* (Al-Ahzāb: 70), *qaulan maisūran* (Al-Isrā': 28), dan *qaulan balīghan* (An-Nisā': 63).

Sebagian mahasiswa memahami istilah-istilah tersebut secara sederhana sebagai anjuran berkata baik atau lemah lembut, sementara sebagian lain melihatnya sebagai etika komunikasi yang lebih kompleks, mencakup konteks, tujuan, cara penyampaian, serta dampak sosial dari kata-kata yang diucapkan. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan media digital semakin memperluas kesenjangan tersebut. Budaya komunikasi media sosial yang cenderung singkat, impulsif, dan emosional sering kali bertentangan dengan prinsip adab berbicara yang diajarkan Al-Qur'an, sehingga menuntut pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif dari mahasiswa.

Secara praktis, penelitian ini menyajikan potret nyata terkait tingkat pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan karakter, moralitas, serta kemampuan berkomunikasi secara Islami. Selain itu, temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan program pembinaan akhlak mahasiswa yang lebih terarah dan sesuai dengan tuntutan zaman. Lebih luas lagi, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan sekaligus teladan di tengah masyarakat. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang adab berbicara akan turut mendukung terciptanya budaya komunikasi

yang lebih santun, harmonis, dan berpijak pada nilai-nilai Al-Qur'an.

Adab dalam perspektif Islam bukan sekadar sopan santun atau etika sosial, tetapi merupakan manifestasi dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai adab berbicara dalam Al-Qur'an mencakup aspek lahiriah seperti pilihan kata, cara berbicara, dan intonasi, serta aspek batiniah seperti niat, tujuan, dan dampak komunikasi terhadap lawan bicara. Seluruh konsep qaulan dalam Al-Qur'an memiliki dimensi linguistik, psikologis, sosial, dan spiritual yang menuntut pemahaman mendalam agar dapat diimplementasikan secara tepat. Tantangan semakin besar dalam era digital, di mana komunikasi berlangsung secara cepat, spontan, dan sering kali emosional, baik melalui media sosial maupun platform digital lainnya. Hal ini menuntut mahasiswa untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai adab berbicara klasik dengan realitas komunikasi modern.

Berdasarkan pemaparan di atas, kajian tentang pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap adab berbicara dalam Al-Qur'an menjadi hal yang krusial dan perlu segera dilaksanakan. Penelitian ini bukan sekadar menghadirkan data empiris mengenai sejauh mana pemahaman mahasiswa, melainkan juga turut memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan karakter, pembinaan akhlak, serta penguatan komunikasi Islami, baik di lingkungan akademik maupun masyarakat secara umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjawab persoalan mendasar mengenai sejauh mana mahasiswa yang menekuni ilmu Al-Qur'an secara akademis dapat memahami sekaligus mengaplikasikan nilai-nilai adab berbicara dalam kesehariannya, serta mengungkap berbagai faktor yang turut memengaruhi tingkat pemahaman tersebut.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri

Ar-Raniry Banda Aceh memahami konsep adab berbicara sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an secara umum. Kajian diarahkan untuk menggali sejauh mana mereka menguasai prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani, seperti kesantunan, kelembutan, kejujuran, kehati-hatian, serta penggunaan kata-kata yang baik (*qaulan*). Fokus penelitian juga mencakup pemahaman mahasiswa mengenai berbagai konsep adab berbicara yang muncul dalam Al-Qur'an, termasuk istilah-istilah seperti *qaulan ma'rufan*, *qaulan balighan*, *qaulan layyin*, dan *qaulan sadid*, serta bagaimana konsep tersebut dipahami dalam konteks komunikasi modern.

Selain itu, penelitian ini menelaah kemampuan mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai adab berbicara ke dalam interaksi mereka sehari-hari, baik dalam percakapan langsung maupun komunikasi digital. Fokus penelitian juga mencakup identifikasi kesenjangan antara pemahaman teoritis mahasiswa dengan aplikasi praktis di lapangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman tersebut, seperti latar belakang pendidikan, proses pembelajaran, lingkungan sosial, dan pengalaman keagamaan.

Penelitian ini turut mengkaji persepsi mahasiswa tentang urgensi adab berbicara Qur'ani dalam menghadapi tantangan komunikasi kontemporer, termasuk fenomena media sosial dan budaya digital. Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti bagaimana peran institusi pendidikan, khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, berkontribusi dalam membentuk cara pandang mahasiswa mengenai adab berbicara dan bagaimana pemahaman tersebut mendorong mereka menjadi teladan komunikasi Islami dalam masyarakat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry tentang ayat-ayat adab berbicara?
2. Bagaimana mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry memahami bentuk-bentuk adab berbicara dalam Al-Qur'an?

3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adab berbicara mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan mengkaji secara mendalam bagaimana pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap konsep adab berbicara yang termuat dalam Al-Qur'an. Adapun sasaran penelitian ini adalah untuk mengungkap sejauh mana mahasiswa memahami prinsip-prinsip komunikasi yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti kesantunan, kejujuran, kehati-hatian, kelembutan, serta penggunaan perkataan yang baik (*qaulan*), sekaligus bagaimana mereka memaknai berbagai bentuk qaulan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam komunikasi langsung maupun dalam interaksi digital. Penelitian ini juga mengkaji kesenjangan antara penguasaan teoritis mahasiswa mengenai adab berbicara dengan praktik mereka dalam berkomunikasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman pembelajaran, dan lingkungan sosial.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang kualitas pemahaman mahasiswa sebagai calon ahli Al-Qur'an dan Tafsir terhadap ajaran-ajaran akhlak dan etika berbicara, serta memberikan dasar evaluasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam memperkuat pembinaan karakter mahasiswa. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan rekomendasi yang dapat mendorong peningkatan pemahaman dan penerapan adab berbicara Qur'ani di kalangan

mahasiswa sebagai calon ulama, pendidik, dan agen perubahan dalam masyarakat.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoretis yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan adab berbicara dan etika komunikasi Qur'ani. Melalui penyajian data empiris mengenai pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an, penelitian ini turut memperkaya khazanah literatur tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di lingkungan perguruan tinggi Islam. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji penerapan ajaran Al-Qur'an di kalangan mahasiswa, baik dalam konteks sosial maupun budaya digital.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sebagai sarana untuk merefleksikan pemahaman dan penerapan adab berbicara sesuai tuntunan Al-Qur'an. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, mahasiswa diharapkan dapat lebih konsisten dalam menyelaraskan ilmu yang dipelajari dengan praktik komunikasi sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi dosen dan pengelola program studi sebagai bahan evaluasi terhadap kurikulum dan metode pembelajaran, sehingga dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan komunikasi Qur'ani kepada mahasiswa.

Selain itu, institusi UIN Ar-Raniry Banda Aceh turut memperoleh manfaat dari penelitian ini sebagai masukan dalam pengembangan kebijakan pembinaan karakter mahasiswa. Temuan penelitian dapat memperkuat upaya kampus dalam menciptakan lingkungan akademik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berlandaskan akhlak mulia dan budaya komunikasi yang santun. Masyarakat luas, khususnya

umat Islam, juga dapat merasakan manfaat penelitian ini melalui pemahaman yang lebih baik tentang adab berbicara menurut Al-Qur'an, sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sosial untuk membangun komunikasi yang damai, saling menghormati, dan beretika.

Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan manfaat bagi para da'i, pendidik, dan tokoh agama sebagai rujukan dalam menyampaikan materi dakwah dan pendidikan tentang etika komunikasi Islam. Dengan memahami bagaimana mahasiswa sebagai generasi calon intelektual Muslim memahami ajaran Al-Qur'an tentang adab berbicara, para da'i dapat menyusun pendekatan dakwah yang lebih tepat, efektif, dan menyentuh hati. Penelitian ini pada akhirnya diharapkan dapat berkontribusi dalam pembentukan generasi Muslim yang tidak hanya kuat dalam pengetahuan agama, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dalam ucapan dan interaksi mereka di kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

1. Pemahaman Mahasiswa

Dimaksud dengan pemahaman mahasiswa dalam penelitian ini adalah sejauh mana mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh menguasai, menghayati, dan mampu memahami konsep adab berbicara sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Pemahaman tersebut meliputi tiga aspek/ranah, yaitu

- a. Kognitif: pengetahuan mahasiswa tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan adab berbicara, tafsir para ulama, makna kata kunci terkait *qaulan* (perkataan), serta prinsip komunikasi Islami.
- b. Afektif: sikap, penghayatan, dan kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai etika berbicara dalam Al-Qur'an, seperti kesantunan, kejujuran, dan kehati-hatian dalam bertutur.
- c. Psikomotorik: kemampuan mahasiswa menerapkan ajaran adab berbicara tersebut dalam praktik komunikasi sehari-hari, baik

dalam konteks akademik, sosial, maupun penggunaan media digital.

2. Adab Berbicara

Adab berbicara dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai etika dan cara bertutur kata yang sejalan dengan petunjuk Allah, yakni menggunakan perkataan yang baik, benar, sopan, lembut, tidak menyakiti hati orang lain, serta tidak memicu perselisihan. Konsep adab berbicara ini terangkum dalam berbagai istilah qaulan yang terdapat dalam Al-Qur'an, di antaranya *qaulan sadīdan*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan balīghān*, *qaulan layyīnan*, *qaulan karīman*, dan *qaulan maysūran*.

3. Al-Qur'an sebagai Sumber Rujukan Adab Berbicara

Al-Qur'an dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar normatif yang memuat nilai-nilai adab berbicara. Ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi digunakan sebagai landasan dalam mengukur pemahaman mahasiswa. Rujukan ayat meliputi berbagai bagian Al-Qur'an yang menjelaskan perintah berkata baik, larangan berkata buruk, serta panduan komunikasi yang membawa kemaslahatan. Ayat-ayat tersebut menjadi tolok ukur untuk melihat sejauh mana mahasiswa memahami dan mampu menerapkan adab berbicara yang diajarkan Al-Qur'an.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Skripsi berjudul *Adab Berbicara (Kajian Tahlili Terhadap QS al-Hujurat/49: 2-5)* yang disusun oleh Rati Astuti dari Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar pada tahun 2017, menunjukkan bahwa adab berbicara dalam QS al-Hujurat/49: 2-5 meliputi beberapa hal berikut: 1) Intonasi dalam berbicara, yang oleh penulis dibagi menjadi dua kategori, yaitu intonasi tinggi dan intonasi rendah yang mengandung unsur meremehkan. 2) Perhatian terhadap isi pesan yang disampaikan, yakni terbebas dari cacian dan makian, tidak mengandung unsur ejekan, serta tidak menunjukkan sikap sombong. 3) Aspek kondisional, yang membahas pentingnya memperhatikan tempat, waktu, dan lawan bicara. Selain itu, QS al-Hujurat ayat 2-5 juga menjelaskan urgensi adab berbicara itu sendiri, yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan dan kesabaran. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah bahwa adab berbicara merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk pribadi yang lebih baik. Mengingat pembahasan adab berbicara dalam Al-Qur'an tergolong luas dan masih banyak ayat lain yang membahas tema serupa, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi titik tolak bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian tentang adab berbicara, sehingga terbentuk konsep yang lebih utuh dan aplikatif dalam kehidupan praktis.¹

Adapun letak perbedaan dengan judul yang akan penulis bahas yaitu berfokus pada tingkat pemahaman mahasiswa mengenai adab berbicara secara umum dalam Al-Qur'an, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini bersifat empiris karena melibatkan mahasiswa sebagai responden

¹ Rati Astuti, *Adab Berbicara (Kajian Tahlili Terhadap QS al-Hujurat/49: 2-5)*, (Makassar: UIN Alauddin, 2017), hlm. 17.

untuk mengetahui bagaimana mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada fokus kajian, objek penelitian, metode, dan tujuan ilmiahnya.

Skripsi berjudul *Etika Berbicara Dalam al-Qur'an Surah al-Ahzab Ayat 70-71 Dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah*, yang disusun oleh Solicha Yunia Mar'atus dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2018, memiliki dua tujuan utama. Pertama, mengkaji etika berbicara menurut pemikiran Hamka sebagaimana termuat dalam Tafsir al-Azhar pada Surah al-Ahzab ayat 70-71. Kedua, menganalisis keterkaitan konsep etika berbicara dalam ayat tersebut menurut penafsiran Hamka dengan proses pembentukan akhlakul karimah,²

Skripsi berjudul *Etika Berbicara Dalam al-Qur'an dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*, yang ditulis oleh Achmad Ali Makki dari Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018, menyimpulkan bahwa etika berbicara terdiri atas dua kategori, yaitu etika cara penyampaian dan etika muatan pesan. Kedua aspek tersebut harus terpenuhi dalam berkomunikasi agar tidak menimbulkan permasalahan komunikasi, sehingga proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan norma yang berlaku.³

Skripsi ini mengkaji tentang adab berbicara dalam Tafsir al-Maraghi (tinjauan QS. al-Ahzab), ditulis oleh Marzuq Fadhil Makmur pada tahun 2022 dengan judul “*Adab Berbicara dalam*

² Solicha Yunia Mar'atus, *Etika Berbicara dalam al-Qur'an Surah al-Ahzab ayat 70–71 dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah*. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), hlm. 2.

³ Achmad Ali Makki, *Etika Berbicara dalam al-Qur'an dan Kontekstualisasinya terhadap Problem Komunikasi Interpersonal*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 35.

QS. al-Ahzab dalam Tafsir al-Maraghi”, merupakan skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap adab berbicara dalam QS. al-Ahzab ayat 32 dan ayat 70 beserta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan normatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua ayat yang membahas adab berbicara dalam Tafsir al-Maraghi (tinjauan QS. al-Ahzab). Pertama, ayat 32 yang berlandaskan pada istilah qaulan ma'rūfā, yang bermakna perkataan yang pantas, mudah dipahami, dan sopan terhadap lawan bicara. Kedua, ayat 70 yang bersandar pada istilah qaulan sadīdā, yang berarti seruan untuk menggunakan perkataan yang tepat, benar, dan tidak menyimpang. Selanjutnya, penerapan adab berbicara dalam Tafsir al-Maraghi berdasarkan kedua ayat tersebut tercermin dalam beberapa aspek kehidupan, di antaranya sikap saling menghargai dan berlaku sopan saat berbicara dengan orang tua, teman, maupun guru. Aspek lain juga tampak dalam tradisi masyarakat Luwu yang dikenal dengan istilah tabe, sipakatau, dan siammasei, yang menggambarkan adab berbicara dan sikap santun yang masih dipraktikkan hingga kini. Mengingat pembahasan adab berbicara dalam Al-Qur'an tergolong luas, masih banyak ayat-ayat lain yang membahas tema tersebut dan berpotensi untuk dikaji lebih lanjut.⁴

Adapun perbedaannya dengan judul yang akan dibahas oleh penulis terletak pada ayat yang dikaji. Penelitian sebelumnya memusatkan pembahasan pada adab berbicara dalam QS al-Ahzab ayat 32 dan 70, sedangkan penulis tidak membatasi kajian pada satu surah tertentu saja.

Skripsi ini mengkaji tentang etika pendidikan mengenai berbicara dan diam menurut pandangan al-Mawardi dalam Kitab Adab al-Dunya wa al-Din. Kemampuan berbicara merupakan salah

⁴ Marzuq Fadhil Makmur, *Adab Berbicara dalam QS. al-Ahzab dalam Tafsir al-Maraghi*, (Palopo: IAIN Palopo, 2022), hlm. xix.

satu hal yang membedakan manusia dengan hewan. Melalui tutur kata yang baik, seseorang akan lebih dihormati oleh orang lain. Oleh karena itu, memahami tata cara berbicara menjadi sangat penting agar apa yang disampaikan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan merujuk pada kitab tasawuf *Adab al-Dunya wa al-Din* karya al-Mawardi, seorang ulama yang mendalami bidang ini. Dalam karyanya tersebut, al-Mawardi membahas konsep 'etika berbicara dan diam'. Menurutnya, dalam konteks pendidikan, seseorang pada umumnya dianjurkan untuk lebih banyak diam, sebagaimana tercermin dari penciptaan manusia yang memiliki dua telinga namun hanya satu mulut. Apabila seseorang harus berbicara, maka ia perlu memperhatikan empat syarat, yaitu: pertama, perkataan yang mampu menarik perhatian pendengar, baik untuk memperoleh manfaat maupun menghindari bahaya; kedua, berbicara sesuai dengan konteks dan situasi yang tepat; ketiga, menyampaikan perkataan secara ringkas sesuai kebutuhan; dan keempat, memilih diksi yang tepat dalam berbicara. Adapun untuk memperindah tutur kata, seseorang dapat menggunakan *amthal* (perumpamaan).⁵

Adapun perbedaan dengan judul yang akan penulis bahas jelas berbeda. Penelitian tidak mengkaji etika berbicara dari perspektif tokoh atau kitab tasawuf tertentu, melainkan menilai sejauh mana mahasiswa memahami ajaran adab berbicara berdasarkan Al-Qur'an itu sendiri.

B. Kerangka Teori

1. Tafsir *Maudhu'i*

a. Definisi Tafsir *Maudhu'i*

Tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang berusaha memahami kandungan ayat berdasarkan tema tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

⁵ Abdur Rohman, "Etika Pendidikan Tentang Berbicara dan Diam Menurut Al-Mawardi dalam Kitab *Adab al-Dunya wa al-Din*," *Didaktika Religia* 4, No. 2, (2016), hlm. 177.

Berbeda dengan metode tafsir tahlili yang menafsirkan ayat sesuai urutan mushaf dari awal hingga akhir, tafsir *maudhu'i* memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut, kemudian menganalisisnya secara menyeluruh sehingga menghasilkan suatu konsep yang utuh berdasarkan perspektif Al-Qur'an.⁶

Menurut Abdul Hayy al-Farmawi, tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama, kemudian menyusunnya berdasarkan konteks tertentu, mengkaji hubungan antarayat, serta menjelaskan kandungan dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Melalui metode ini, seorang mufasir tidak hanya memahami satu ayat secara parsial, tetapi berusaha menemukan pandangan Al-Qur'an secara menyeluruh terhadap suatu persoalan.⁷ Kemunculan metode tafsir *maudhu'i* tidak terlepas dari perkembangan kebutuhan umat Islam dalam memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Banyak persoalan kehidupan modern yang membutuhkan jawaban berdasarkan perspektif Al-Qur'an, sementara pembahasan mengenai suatu tema tertentu sering kali tersebar dalam berbagai surah dan ayat. Oleh karena itu, metode tafsir *maudhu'i* hadir sebagai pendekatan yang memungkinkan peneliti mengumpulkan berbagai ayat yang berkaitan, kemudian merumuskan prinsip-prinsip Qur'ani secara sistematis.⁸

Dalam kajian ilmu Al-Qur'an, tafsir *maudhu'i* memiliki posisi penting karena mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap suatu konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an. Suatu tema tidak hanya dilihat berdasarkan satu ayat, tetapi

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 385.

⁷ Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī* (Kairo: Al-Hadharah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 41-42.

⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 151.

dipahami melalui keseluruhan ayat yang memiliki hubungan makna. Dengan demikian, metode ini dapat menghindarkan seseorang dari pemahaman yang sempit atau kesimpulan yang hanya berdasarkan satu dalil tertentu.⁹ Dalam penelitian mengenai adab berbicara dalam Al-Qur'an, penggunaan metode tafsir *maudhu'i* menjadi relevan karena ayat-ayat yang membahas etika komunikasi tidak terkumpul dalam satu surah tertentu, melainkan tersebar dalam berbagai bagian Al-Qur'an. Konsep seperti *qaulan sadīdan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik), *qaulan karīman* (perkataan yang mulia), *qaulan layyīnan* (perkataan yang lembut), *qaulan balīghan* (perkataan yang efektif), dan *qaulan maysūran* (perkataan yang mudah diterima) ditemukan dalam konteks ayat yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan tafsir *maudhu'i* agar seluruh konsep tersebut dapat dikaji sebagai satu kesatuan nilai komunikasi Qur'ani.¹⁰

Dengan demikian, tafsir *maudhu'i* dapat dipahami sebagai metode penafsiran yang berorientasi pada pengkajian suatu tema tertentu dalam Al-Qur'an melalui proses pengumpulan ayat-ayat yang relevan, analisis hubungan makna, serta penyusunan kesimpulan yang menggambarkan pandangan Al-Qur'an secara menyeluruh terhadap tema tersebut.

b. Langkah-Langkah Tafsir *Maudhu'i*

Dalam penerapannya, tafsir *maudhu'i* memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan agar menghasilkan kajian yang sistematis dan objektif. Abdul Hayy al-Farmawi menjelaskan beberapa langkah utama dalam metode tafsir *maudhu'i* sebagai berikut:

1) Menentukan tema atau masalah yang akan dikaji

Tahap awal ini menjadi dasar utama dalam proses penelitian karena tema yang dipilih akan menentukan arah pembahasan. Tema

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 87.

¹⁰ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 45.

yang dipilih harus memiliki hubungan dengan persoalan yang ingin dikaji serta memiliki landasan dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, tema yang dipilih adalah adab berbicara dalam Al-Qur'an.¹¹

2) Menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema pembahasan

Setelah tema ditentukan, langkah berikutnya adalah melakukan penelusuran terhadap seluruh ayat yang memiliki keterkaitan dengan tema tersebut. Ayat-ayat tersebut dikumpulkan dari berbagai surah agar pembahasan tidak hanya berdasarkan satu ayat tertentu, tetapi mencakup keseluruhan petunjuk Al-Qur'an.

3) Menyusun ayat berdasarkan kronologi turunnya ayat serta memperhatikan asbāb al-nuzūl apabila tersedia

Pemahaman terhadap latar belakang turunnya ayat diperlukan agar pesan yang terkandung dalam ayat dapat dipahami sesuai konteks sejarah dan kondisi masyarakat ketika ayat tersebut diturunkan.¹²

4) Memahami hubungan (*munāsabah*) antara ayat-ayat yang telah dihimpun

Setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki hubungan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya. Oleh karena itu, seorang peneliti perlu memperhatikan keterkaitan antarayat agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan suatu ayat.

5) Menyusun kerangka pembahasan secara sistematis

Kerangka ini berfungsi untuk mengatur hasil penelitian agar pembahasan berjalan secara runtut dan mudah dipahami. Dengan adanya sistematika pembahasan, setiap aspek yang berkaitan dengan tema dapat dijelaskan secara proporsional.¹³

¹¹Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, hlm. 45.

¹²Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, hlm. 46.

¹³Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, hlm. 47.

6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang berkaitan

Hadis Nabi Muhammad saw. memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, penggunaan hadis yang relevan dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih lengkap terhadap tema yang sedang dikaji.¹⁴

7) Melakukan analisis terhadap seluruh ayat yang telah dihimpun

Pada tahap ini dilakukan kajian terhadap berbagai ayat dengan memperhatikan hubungan antara ayat yang bersifat umum dan khusus, mutlak dan terikat, serta ayat-ayat yang tampak memiliki perbedaan makna. Melalui proses analisis tersebut akan diperoleh kesimpulan mengenai konsep yang dikaji dalam perspektif Al-Qur'an secara menyeluruh.¹⁵

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, metode tafsir *maudhu'i* memiliki keunggulan dalam menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu tema dalam Al-Qur'an. Metode ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian adab berbicara karena mampu mengintegrasikan berbagai ayat yang membahas etika komunikasi sehingga menghasilkan konsep komunikasi Qur'ani yang sistematis dan aplikatif.

2. *Living Qur'an*

a. Definisi *Living Qur'an*

Istilah *Living Qur'an* secara bahasa dapat dipahami sebagai "Al-Qur'an yang hidup". Secara terminologis, *Living Qur'an* merupakan kajian yang melihat bagaimana Al-Qur'an hadir dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat, baik melalui pemahaman, penghayatan, maupun praktik sosial keagamaan. Kajian ini tidak hanya memandang Al-Qur'an sebagai teks yang dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga sebagai kitab suci yang memiliki hubungan dinamis dengan kehidupan manusia sebagai

¹⁴Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, hlm. 48.

¹⁵Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, hlm. 49.

pembacanya.¹⁶ Dalam kajian ilmu Al-Qur'an kontemporer, *Living Qur'an* menjadi salah satu bentuk pengembangan studi Al-Qur'an yang menempatkan masyarakat sebagai objek kajian. Perhatian utama dalam pendekatan ini bukan hanya pada makna tekstual ayat, tetapi juga bagaimana suatu kelompok masyarakat menerima, merespons, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang bersifat normatif, tetapi juga sebagai realitas yang hidup dalam berbagai bentuk praktik sosial dan budaya.¹⁷

Menurut Ahmad Rafiq, kajian *Living Qur'an* berangkat dari pemahaman bahwa Al-Qur'an memiliki dua dimensi keberadaan, yaitu sebagai teks yang dibaca dan dikaji (*textual existence*) serta sebagai sesuatu yang diwujudkan dalam pengalaman dan praktik masyarakat (*social existence*). Kedua dimensi tersebut saling berkaitan karena pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an akan melahirkan berbagai bentuk ekspresi keberagamaan dalam kehidupan sosial.¹⁸ Fenomena *Living Qur'an* dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti tradisi membaca ayat tertentu dalam kegiatan masyarakat, penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai doa, pengobatan spiritual, pembentukan karakter, hingga penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Al-Qur'an tidak hanya berlangsung dalam ruang akademik atau keagamaan formal, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. xii.

¹⁷ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 36.

¹⁸ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Dissertation*, Temple University, 2014, hlm. 15.

b. Bentuk-Bentuk Kajian *Living Qur'an*

Dalam perkembangannya, kajian *Living Qur'an* sering dikaji melalui teori resepsi (*reception theory*), yaitu bagaimana masyarakat menerima dan memberikan respons terhadap Al-Qur'an. Resepsi terhadap Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk utama.

- 1) Resepsi eksegesis, yaitu penerimaan masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam bentuk pemahaman dan penafsiran terhadap makna ayat. Dalam bentuk ini, masyarakat berusaha memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir, pengajian, maupun pemahaman personal terhadap ayat tertentu.¹⁹
- 2) Resepsi estetis, yaitu bentuk penerimaan terhadap Al-Qur'an berdasarkan aspek keindahan. Hal ini dapat terlihat dalam tradisi tilawah, seni kaligrafi, dan berbagai bentuk apresiasi terhadap keindahan bahasa maupun bacaan Al-Qur'an.²⁰
- 3) Resepsi fungsional, yaitu bagaimana Al-Qur'an digunakan dan difungsikan dalam kehidupan praktis masyarakat. Dalam konteks ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai petunjuk keagamaan, tetapi juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti sebagai doa, motivasi spiritual, maupun pedoman perilaku.²¹

Ketiga bentuk resepsi tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki posisi yang kompleks dalam kehidupan umat Islam. Ia tidak hanya menjadi objek kajian intelektual, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.

¹⁹Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)," dalam *Islam Tradisi dan Peradaban*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 73.

²⁰M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 41.

²¹Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Textual and Ritual Dimensions," *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, No. 2, (Depok: UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm. 1–20.

c. Relevansi *Living Qur'an* dengan Penelitian

Pendekatan *Living Qur'an* memiliki relevansi dengan penelitian ini karena penelitian tidak hanya membahas konsep adab berbicara berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga mengkaji bagaimana pemahaman tersebut diterima dan diterapkan oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Melalui pendekatan *Living Qur'an*, penelitian ini dapat melihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an mengenai adab berbicara, seperti *qaulan sadīdan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik), *qaulan karīman* (perkataan yang mulia), *qaulan layyīnan* (perkataan yang lembut), *qaulan balīghan* (perkataan yang efektif), dan *qaulan maysūran* (perkataan yang mudah diterima), dipahami serta diwujudkan dalam komunikasi mahasiswa sehari-hari.

Dengan demikian, kajian *Living Qur'an* membantu menjembatani antara teks Al-Qur'an sebagai sumber ajaran normatif dengan realitas sosial umat Islam sebagai pihak yang mengamalkan ajaran tersebut. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk melihat sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya diketahui secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

3. Konsep Adab dalam Islam

Adab dalam perspektif Islam merupakan konsep yang komprehensif yang mencakup tata cara, etika, dan akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan. Ibn Qayyim al-Jauziyyah mendefinisikan adab sebagai “berkumpulnya segala kebaikan.”²² Adab tidak sekadar mencerminkan kesopanan yang tampak secara lahiriah, melainkan merupakan wujud nyata dari keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah SWT yang terpancar melalui sikap, perkataan, dan tindakannya.

²² Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij as-Salikin bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1998), hlm. 356.

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa adab merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter Muslim yang sempurna. Ia membagi adab menjadi adab lahir (*zhahir*) dan adab batin (*bathin*), dimana keduanya harus selaras dan saling mendukung.²³ Adab lahir mencakup tata cara berperilaku yang dapat diamati, sedangkan adab batin berkaitan dengan niat, motivasi, dan kondisi spiritual seseorang.

4. Adab Berbicara dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan panduan yang sangat detail tentang etika dan adab berbicara. Komunikasi dalam Islam tidak dipandang sebagai aktivitas netral, tetapi memiliki dimensi spiritual dan moral yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.²⁴ Al-Qur'an menggunakan berbagai term untuk menjelaskan konsep berbicara yang baik, antara lain:

- a. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar dan tepat) sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 70: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (*qaulan sadida*)."
- b. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik dan sopan) yang disebutkan dalam beberapa ayat, termasuk QS. Al-Baqarah ayat 235 dan QS. Al-Ahzab ayat 32.
- c. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia) sebagaimana dalam QS. Al-Isra' ayat 23 yang berkaitan dengan cara berbicara kepada orang tua.
- d. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut) dalam QS. Thaha ayat 44 ketika Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berbicara dengan lemah lembut kepada Fir'aun.
- e. *Qaulan Maysura* (perkataan yang mudah dan menyenangkan) dalam QS. Al-Isra' ayat 28.

²³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1965), hlm. 53.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 261.

- f. *Qaulan Baligha* (perkataan yang efektif dan membekas) dalam QS. An-Nisa' ayat 63.

5. Penafsiran dari ayat yang membahas tentang adab berbicara

- a. Surah Al-Isra' ayat 53 menyatakan:

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزَغُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ٥٣ (الاسراء/١٧: ٥٣)

Artinya: Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Al-Isra'/17:53)

Para mufassir memberikan interpretasi yang mendalam terhadap ayat ini:

- 1) Tafsir Ibnu Katsir menafsirkan bahwa "*al-lati hiya ahsan*" (perkataan yang paling baik) adalah perkataan yang paling lembut, sopan, dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan dalam konteks interaksi antara umat Islam dengan non-Muslim, dimana umat Islam diperintahkan untuk berbicara dengan cara yang paling baik meskipun menghadapi perlakuan yang kurang menyenangkan.²⁵
- 2) Tafsir Al-Qurthubi menekankan bahwa perintah menggunakan perkataan yang paling baik (*ahsan*) berlaku dalam semua situasi, baik dalam kondisi senang maupun marah, kepada orang yang disukai maupun tidak. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata "*ahsan*" menggunakan bentuk superlatif (*isim*

²⁵ Isma'il bin 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz V, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 72.

tafdil) yang menunjukkan bahwa harus memilih yang paling baik di antara pilihan-pilihan yang baik.²⁶

- 3) Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa konsep “*ahsan*” dalam ayat tersebut mencakup empat aspek utama: pertama, dari segi materi atau isi pembicaraan, harus mengandung kebenaran dan manfaat yang maksimal; kedua, dari segi cara penyampaian, harus dilakukan dengan santun dan penuh kebijaksanaan; ketiga, dari segi waktu, harus disesuaikan dengan momen yang tepat sehingga tidak menyinggung perasaan; dan keempat, dari segi tujuan, harus diarahkan untuk kebaikan serta kemaslahatan bersama.²⁷
- 4) Tafsir Jalalain mengatakan “hendaklah mereka mengucapkan kepada orang-orang kafir kalimat yang lebih baik sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan dan kerusakan”.²⁸
- b. Surah An-Nisā’ ayat 63 menyatakan:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا ۖ بَلِيغًا ۚ ٦٣ (النساء/٤: ٦٣)

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (An-Nisa'/4:63)

Para mufassir memberikan interpretasi yang mendalam terhadap ayat ini dalam kaitannya dengan adab berbicara dan cara menasihati:

- 1) Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ungkapan “*qaulan balighā*” berarti perkataan yang jelas, tegas, dan sampai ke hati, bukan ucapan yang bertele-tele atau lemah. Menurut Ibnu

²⁶ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Juz X, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 201.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Juz 8, hlm. 112.

²⁸ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, Jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hlm. 1078.

Katsir, ayat ini turun terkait dengan kaum munafik yang menyembunyikan kemunafikan dalam hati mereka; meskipun demikian, Allah tetap memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menasihati mereka dengan kata-kata yang kuat tetapi tetap terarah. Hal ini menunjukkan bahwa adab berbicara dalam Islam bukan hanya lembut, tetapi juga tepat sasaran dan bermakna mendalam ketika dibutuhkan.²⁹

- 2) Tafsir Al-Qurthubi menekankan bahwa *qaulan balīghā* mengandung makna ucapan yang fasih, efektif, dan menyentuh batin. Menurutny, “balīgh” menunjukkan perpaduan antara kejelasan makna, ketepatan diksi, dan kekuatan pesan. Al-Qurthubi menegaskan bahwa dalam memberi nasihat, seseorang harus memperhatikan kondisi psikologis lawan bicara, memilih kata yang paling tepat, serta menghindari celaan atau penghinaan, sehingga nasihat benar-benar memberikan dampak perbaikan.³⁰
- 3) Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab) menguraikan bahwa konsep *qaulan balīghā* mencakup beberapa aspek:
 - a) Aspek isi (materi): nasihat harus benar, relevan, dan bermakna;
 - b) Aspek bahasa: disampaikan dengan kalimat yang jelas, indah, dan tidak ambigu
 - c) Aspek psikologis: disesuaikan dengan kondisi batin pendengar agar tidak menimbulkan resistensi;
 - d) Aspek tujuan: diarahkan untuk perbaikan diri dan penyadaran, bukan untuk mempermalukan.³¹
- 4) Tafsir Ath-Thabari (*Jāmi’ al-Bayān*) menafsirkan *qaulan balīghā* sebagai perkataan yang memiliki hujjah (argumen) kuat dan mampu membungkam kebatilan, tetapi tetap disampaikan

²⁹ Isma‘il bin ‘Umar Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz II, hlm. 306.

³⁰ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz V, hlm. 291.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 2, hlm. 495.

dalam koridor nasihat. Ia menekankan bahwa berpaling dari perilaku buruk (*fa a'rid 'anhum*) bukan berarti meninggalkan dakwah, melainkan tetap menyampaikan kebenaran dengan bahasa yang efektif.³²

- 5) Tafsir Jalalain menafsirkan kata *qaulan balīghā* sebagai “Diri mereka perkataan yang dalam” yang bermakna memberi kesan mendalam serta mampu menyentuh dan memengaruhi jiwa pendengarnya, termasuk di dalamnya bentuk sanggahan dan teguran keras yang bertujuan agar mereka kembali dari kekufuran.³³

c. Surah Tāhā ayat 44 menyatakan:

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (طه/٢٠: ٤٤)

Artinya: *Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.* (Taha/20:44)

Para mufassir memberikan interpretasi yang mendalam terhadap ayat ini dalam kaitannya dengan adab berbicara, metode dakwah, dan etika komunikasi:

- 1) Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa perintah “*qaulan layyinan*” (perkataan yang lemah lembut) menunjukkan bahwa kelembutan lebih efektif daripada kekerasan, bahkan ketika berhadapan dengan penguasa zalim seperti Fir'aun. Menurut Ibnu Katsir, Allah tidak memerintahkan Musa dan Harun untuk menghardik atau mencela Fir'aun, tetapi justru memerintahkan pendekatan yang santun agar hati lebih mudah tersentuh. Hal ini menunjukkan bahwa adab berbicara dalam Islam mengutamakan kelembutan sebagai strategi dakwah dan pendidikan.³⁴

³² Muhammad bin Jarir al-Thabari,, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz VIII, (Beirut: Dār al-Fikr, 1976), hlm. 502.

³³ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hlm. 344.

³⁴ Isma'il bin 'Umar Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz V, hlm. 290.

- 2) Tafsir Al-Qurthubi menegaskan bahwa *qaulan layyinan* bermakna ucapan yang lembut, tidak kasar, tidak bersifat merendahkan, serta tidak memancing provokasi. Beliau menjelaskan bahwa jika kepada Fir'aun yang bahkan mengklaim dirinya sebagai tuhan Allah memerintahkan penggunaan tutur kata yang lembut, maka hal tersebut tentu lebih layak diterapkan dalam berkomunikasi dengan sesama manusia biasa. Lebih lanjut, Al-Qurthubi menekankan bahwa tujuan dari kelembutan dalam berbicara adalah agar lawan bicara menjadi lebih terbuka hatinya untuk menerima kebenaran *la'allahū yatadhakkaru aw yakhsyā*.³⁵
- 3) Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab) menguraikan bahwa konsep *qaulan layyinan* mencakup beberapa aspek:
- a) Aspek psikologis: bahasa yang menenangkan, bukan mengancam.
 - b) Aspek etis: menghormati martabat manusia meskipun ia salah;
 - c) Aspek strategis: kelembutan sebagai metode paling efektif dalam mengajak kepada kebenaran;
 - d) Aspek tujuan: membuka peluang kesadaran, bukan memenangkan perdebatan. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini menjadi dasar penting bagi etika komunikasi dakwah, pendidikan, dan dialog sosial.³⁶
- 4) Tafsir Ath-Thabari (*Jāmi'al-Bayān*) menafsirkan *qaulan layyinan* sebagai perkataan yang tidak mengandung ancaman, hinaan, atau kekerasan, tetapi berisi nasihat dan pengingatan. Ia menekankan bahwa Allah sengaja memerintahkan kelembutan agar Fir'aun tidak langsung menutup diri dari kebenaran. Ini

³⁵ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz XI, hlm. 177.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8, hlm. 306.

menunjukkan bahwa adab berbicara memiliki dimensi preventif terhadap konflik.³⁷

5) Tafsir Wahbah az-Zuhaili (*Al-Tafsīr al-Munīr*) menegaskan bahwa *qaulan layyin* mencerminkan tiga dimensi adab berbicara:

- a) Dimensi moral: menghormati manusia meskipun berdosa;
- b) Dimensi pedagogis: mendidik dengan kasih sayang;
- c) Dimensi sosial: mencegah permusuhan melalui bahasa yang santun³⁸

6) Tafsir Jalalain berpendapat bahwa makna dari kata *qaulan layyin* ialah “maka bicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata yang lemah lembut” untuk menyadarkan supaya kamu jangan pernah mengaku sebagai tuhan.³⁹

d. Surah Al-Aḥzāb ayat 32 menyatakan:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَاٰحِدٍ مِّنَ النَّسَاۗءِ اِنْ اَتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِيۡ فِيۡ قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَّ قُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوۡفًا ۚ ۝۳۲ (الاحزاب/33:32)

Artinya: Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. (Al-Aḥzab/33:32)

Para mufassir memberikan interpretasi yang mendalam terhadap ayat ini dalam kaitannya dengan adab berbicara, etika komunikasi, dan penjagaan diri:

1) Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa larangan “*lā takhḍa‘na bil-qawl*” bukan berarti melarang kelembutan secara mutlak, tetapi melarang cara berbicara yang dibuat-buat, mendayudayu, atau bernuansa menggoda, karena hal itu dapat

³⁷ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta‘wīl al-Qur‘ān*, Juz 16, hlm. 156.

³⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fī al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*, Juz 16, hlm. 251.

³⁹ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, jilid 2, hlm. 88.

membangkitkan syahwat orang yang hatinya sakit. Menurutnya, perintah “*wa qulna qaulan ma'rūfā*” menunjukkan bahwa ucapan tetap harus baik, sopan, dan bermartabat. Ayat ini menegaskan bahwa adab berbicara tidak hanya soal isi, tetapi juga intonasi, gaya, dan konteks penyampaian.⁴⁰

- 2) Tafsir Al-Qurthubi menekankan bahwa istilah *qaulan ma'rūfā* berarti perkataan yang dikenal baik menurut syariat dan adat yang terpuji jujur, sopan, jelas, dan tidak ambigu. Ia menafsirkan larangan “melemah-lembutkan suara” sebagai larangan terhadap tartil yang berlebihan, manja, atau bernuansa rayuan, bukan larangan berbicara santun. Al-Qurthubi juga menegaskan bahwa ayat ini menjadi dasar etika komunikasi yang menjaga kehormatan diri dan menutup pintu fitnah.⁴¹
- 3) Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab) menguraikan bahwa ayat ini mengandung beberapa prinsip adab berbicara:
 - a) Aspek preventif: cara berbicara harus menghindari segala hal yang berpotensi menimbulkan salah paham atau godaan;
 - b) Aspek etis: menjaga wibawa dan martabat dalam komunikasi;
 - c) Aspek sosial: bahasa harus sesuai dengan norma yang baik (*ma'rūf*) dalam masyarakat;
 - d) Aspek tujuan: menjaga kehormatan dan mencegah kerusakan moral. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini relevan bukan hanya untuk istri Nabi, tetapi sebagai prinsip umum etika komunikasi bagi umat.⁴²
- 4) Tafsir Ath-Thabari (*Jāmi'al-Bayān*) menafsirkan “*lā takhḍa'na bil-qawl*” sebagai larangan terhadap cara berbicara yang terlalu lunak, menggoda, atau tidak tegas, karena dapat memancing orang-orang munafik. Menurutnya, *qaulan*

⁴⁰ Isma'il bin 'Umar Ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 6, hlm. 408.

⁴¹ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 14, hlm. 177.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 9, hlm. 260.

ma'rūfā berarti ucapan yang jelas, terhormat, dan tidak menimbulkan fitnah, baik dalam bentuk maupun makna.⁴³

6. Dimensi-Dimensi Adab Berbicara

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur tafsir dan hadis, adab berbicara dalam Islam mencakup beberapa dimensi:

a. Dimensi Linguistik

Dimensi ini berkaitan dengan pemilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan. Seorang Muslim dituntut untuk memilih kata-kata yang baik (*thayyib*), benar (*haq*), dan bermanfaat (*nafi*).⁴⁴ Rasulullah SAW mengatakan dalam hadis: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁴⁵

b. Dimensi Psikologis

Dimensi ini mencakup pertimbangan terhadap kondisi psikologis lawan bicara, waktu yang tepat, dan cara penyampaian yang tidak menyakiti perasaan. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya memahami kondisi jiwa lawan bicara sebelum berbicara.⁴⁶

c. Dimensi Sosial

Berbicara dengan baik akan menciptakan harmoni sosial, memperkuat persaudaraan, dan mencegah konflik dalam masyarakat. QS. Al-Hujurat ayat 10-12 memberikan panduan lengkap tentang etika sosial termasuk dalam berbicara.

d. Dimensi Spiritual

Setiap perkataan memiliki nilai ibadah dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. QS. Qaf ayat 18

⁴³ Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 20, hlm. 203.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 25, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 46.

⁴⁵ Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. Juz VIII, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), hlm. 100. Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 68.

⁴⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Juz II, hlm. 143.

menyatakan: “Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.”

7. Teori Komunikasi dalam Islam

Komunikasi dalam Islam memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan teori komunikasi sekuler. Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa komunikasi Islami adalah komunikasi yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, dengan tujuan untuk mencapai kemaslahatan (*mashlahah*) dan ridha Allah.⁴⁷

Deddy Mulyana dalam studinya tentang komunikasi antarbudaya menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh komunikan dalam proses komunikasi yang efektif.⁴⁸ Dalam konteks komunikasi Islami, Al-Qur'an dan Sunnah menjadi rujukan pokok yang melandasi nilai-nilai di dalamnya

8. Mahasiswa sebagai Subjek Penelitian

Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memiliki karakteristik khusus sebagai subjek penelitian. Mereka tidak hanya mempelajari Al-Qur'an secara akademis, tetapi juga diharapkan menjadi role model dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian terhadap pemahaman mahasiswa jurusan keagamaan penting dilakukan untuk mengukur efektivitas pendidikan Islam di perguruan tinggi.⁴⁹

9. Tantangan Komunikasi di Era Digital

Era digital membawa tantangan tersendiri dalam implementasi adab berbicara. Media sosial yang memungkinkan komunikasi instan seringkali mengabaikan prinsip-prinsip

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Komunikasi: Panduan Berkomunikasi dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 17.

⁴⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 14.

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 37.

komunikasi yang santun.⁵⁰ Fenomena *hate speech*, *hoax*, dan *cyberbullying* menjadi bukti degradasi adab berbicara di dunia digital.⁵¹ Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap adab berbicara dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan sebagai solusi problematika komunikasi kontemporer

10. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Mahasiswa Tentang Adab Berbicara

Pemahaman mahasiswa mengenai adab berbicara tidak muncul begitu saja, tetapi terbentuk melalui pengaruh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri mahasiswa sendiri maupun dari lingkungan di sekitarnya. Dari sudut pandang pendidikan Islam, pemahaman terhadap adab berbicara terkait erat dengan sejauh mana mahasiswa mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai komunikasi yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Adapun beberapa faktor yang turut memengaruhi pemahaman tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi pemahaman mahasiswa tentang adab berbicara. Mahasiswa yang berasal dari pesantren atau madrasah umumnya telah mendapatkan pembelajaran tentang akhlak, adab, dan etika komunikasi Islam sejak dini. Sebaliknya, mahasiswa yang berasal dari sekolah umum mungkin memperoleh pemahaman tersebut dalam kadar yang berbeda. Pendidikan memberikan dasar pengetahuan dan wawasan yang menjadi landasan seseorang dalam memahami nilai-nilai adab berbicara. Hakis menyebutkan bahwa kemampuan seseorang dalam berbicara dengan baik dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya.⁵²

b. Pengetahuan Keagamaan

⁵⁰ Ahmad Watik Pratiknya, *Etika Komunikasi: Perspektif Islam dan Umum*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 42.

⁵¹ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 91.

⁵² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz II, hlm. 143.

Tingkat pengetahuan keagamaan turut menentukan sejauh mana mahasiswa memahami adab berbicara. Pengetahuan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan ajaran akhlak Islam akan membantu mahasiswa memahami pentingnya menjaga lisan, berkata jujur, menghindari ghibah, dan berbicara dengan sopan. Semakin luas wawasan keagamaannya, semakin baik pula pemahamannya terhadap etika komunikasi Islam.

c. Lingkungan Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan pendidikan awal yang dialami seorang mahasiswa. Cara orang tua berkomunikasi turut memberi pengaruh terhadap gaya bicara anak serta pemahamannya mengenai etika berbicara. Apabila keluarga membiasakan tutur kata yang santun, sikap menghormati orang lain, dan menjaga cara berbicara, maka kebiasaan tersebut akan menumbuhkan pemahaman yang baik mengenai adab berbicara. Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga kurang menekankan etika dalam berkomunikasi, hal ini dapat memengaruhi pandangan mahasiswa terhadap pentingnya adab dalam berbicara.

d. Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Sebagian besar waktu mahasiswa dihabiskan bersama teman sebaya, baik di lingkungan kampus maupun dalam kegiatan organisasi. Lingkungan sosial yang bersifat positif mampu mendorong terbentuknya pola komunikasi yang santun dan beretika. Namun sebaliknya, lingkungan yang terbiasa menggunakan bahasa kasar, saling mengejek, atau berkomunikasi tanpa menghargai orang lain dapat berdampak pada pemahaman mahasiswa mengenai adab berbicara. Interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus pada akhirnya akan membentuk pola komunikasi yang lambat laun menjadi sebuah kebiasaan.⁵³

e. Media Sosial dan Teknologi Digital

⁵³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam dan Komunikasi: Panduan Berkomunikasi dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 21.

Kemajuan teknologi informasi serta media sosial merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap pola komunikasi mahasiswa. Kehadiran media sosial memberi kemudahan bagi mahasiswa untuk berinteraksi tanpa terhalang jarak dan waktu, namun di sisi lain kerap kali menurunkan kontrol terhadap etika dalam berkomunikasi. Penggunaan kata-kata kasar, ujaran kebencian, sindiran, maupun perdebatan yang tidak sehat dapat berdampak pada pemahaman mahasiswa terhadap adab berbicara. Di sisi lain, media sosial juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk menambah wawasan tentang etika komunikasi Islam, misalnya melalui dakwah digital dan kajian-kajian keislaman.⁵⁴

f. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional turut menentukan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi saat berkomunikasi. Mahasiswa yang dapat mengelola emosinya dengan baik umumnya lebih mampu menjaga tutur kata, menghargai lawan bicara, serta menghindari konflik dalam bentuk verbal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hanifah Azzahraa dan kawan-kawan, yang menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap etika komunikasi berdasarkan Al-Qur'an pada mahasiswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin baik pula pemahamannya terhadap adab berbicara.⁵⁵

g. Pembelajaran dan Lingkungan Akademik

Proses perkuliahan di perguruan tinggi, khususnya melalui mata kuliah yang membahas Al-Qur'an, hadis, akhlak, dan komunikasi Islam, ikut berperan dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang adab berbicara. Di samping itu, budaya akademik yang menjunjung tinggi etika berdiskusi, menghargai pendapat orang lain, serta membiasakan komunikasi yang santun akan semakin memperkuat pemahaman tersebut. Lingkungan

⁵⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, hlm. 63.

⁵⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, hlm. 48.

kampus yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai akademik sekaligus nilai-nilai keislaman akan membantu mahasiswa menginternalisasikan adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu untuk menggambarkan secara mendalam pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap adab berbicara dalam Al-Qur'an, sekaligus mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut.

Pendekatan kualitatif memberi keleluasaan bagi peneliti untuk memahami suatu fenomena berdasarkan sudut pandang subjek penelitian secara alami.¹ Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna yang dipahami mahasiswa terkait konsep adab berbicara, bentuk penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta berbagai kendala yang mereka alami dalam menginternalisasi nilai-nilai adab berbicara sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menangkap dinamika pemahaman, sikap, serta pengalaman komunikasi mahasiswa baik dalam konteks interaksi langsung maupun melalui media digital. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diolah secara mendalam sehingga menghasilkan gambaran yang holistik mengenai konteks pemahaman mereka.

Penelitian deskriptif kualitatif sangat relevan karena fokus penelitian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam perilaku komunikatif mahasiswa berdasarkan perspektif mereka sendiri. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung tujuan penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif, kaya makna, dan menggambarkan realitas

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

empirik yang terjadi di lingkungan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Lokasi Penelitian Dan Informan Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja mengingat mahasiswa program studi tersebut merupakan subjek yang secara langsung mempelajari Al-Qur'an, tafsir, serta berbagai materi yang berkaitan dengan etika komunikasi Islam, sehingga sesuai untuk mengkaji pemahaman mereka terhadap adab berbicara dalam Al-Qur'an. Selain itu, lingkungan akademik di program studi ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara secara langsung dalam berbagai situasi, baik selama proses perkuliahan, kegiatan organisasi kemahasiswaan, maupun interaksi sosial sehari-hari. Penentuan lokasi penelitian ini juga mempertimbangkan kemudahan dalam mengakses data, dukungan dari pihak program studi, serta ketersediaan informan yang sesuai dengan fokus kajian penelitian.

b. Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*,² yakni pemilihan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan utama meliputi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari berbagai angkatan yang telah menempuh mata kuliah yang berkaitan dengan tafsir dan ulumul Qur'an, maupun etika komunikasi Islam, serta mahasiswa yang aktif berdiskusi baik di ruang kelas maupun melalui media sosial. Peneliti melibatkan sekitar 8–12 mahasiswa hingga data mencapai tingkat kejenuhan atau saturasi. Selain mahasiswa,

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 95.

penelitian ini juga melibatkan supportive informan, serta evaluasi umum terhadap penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam lingkungan kampus. Dengan komposisi informan yang beragam ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pemahaman mahasiswa terhadap adab berbicara dalam Al-qur'an.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari para informan yang terlibat dalam penelitian, yaitu mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang menjadi subjek utama. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam serta observasi terhadap perilaku komunikasi mahasiswa, baik dalam konteks perkuliahan, diskusi akademik, interaksi sosial, maupun aktivitas di ranah digital. Selain dari mahasiswa, data primer juga diperoleh dari suportif informan, yang memberikan informasi terkait pemahaman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap adab berbicara.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian, seperti buku-buku tafsir, karya ilmiah yang membahas adab berbicara dalam Islam, jurnal akademik, skripsi maupun penelitian terdahulu, serta dokumen resmi program studi yang mendukung pemahaman teori dan konteks penelitian. Sumber-sumber sekunder ini dimanfaatkan untuk memperkuat analisis serta memberikan landasan teoretis terkait konsep adab berbicara, pemahaman mahasiswa, dan kajian tafsir mengenai adab berbicara dalam Al-Qur'an. Dengan menggabungkan kedua jenis sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam tentang pemahaman mahasiswa terhadap adab berbicara dalam perspektif Al-Qur'an.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi dan data yang relevan dengan topik penelitian, peneliti menggunakan sejumlah strategi atau metode dalam mengumpulkan data. Adapun teknik yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi beberapa pendekatan, yaitu:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dari mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta suportif informan. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat menggali jawaban yang lebih luas sambil tetap mengikuti pedoman pertanyaan yang telah disiapkan

b. Observasi Langsung

Observasi langsung terhadap perilaku komunikasi mahasiswa dalam berbagai konteks, seperti saat berinteraksi di dalam kelas, diskusi kelompok, kegiatan organisasi, maupun komunikasi melalui media sosial. Observasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman tentang adab berbicara tercermin dalam praktik komunikasi nyata sehari-hari.

c. Dokumentasi

Dokumentasi turut digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan meliputi dokumen akademik program studi, buku pedoman kurikulum, data profil mahasiswa, serta berbagai sumber tertulis lainnya yang mendukung pemahaman peneliti terhadap kondisi akademik dan lingkungan pembelajaran. Peneliti juga mengumpulkan literatur pendukung seperti buku tafsir, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta catatan-catatan yang berkaitan dengan pembahasan adab berbicara dalam Al-Qur'an. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang lengkap, mendalam, dan dapat saling menguatkan.³

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 104.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, mengacu pada model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan pokok: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan melalui proses menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menelaah keseluruhan data guna memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yakni pemahaman mahasiswa terhadap adab berbicara dalam Al-Qur'an, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta kendala dalam penerapannya. Melalui proses reduksi ini, data mentah dapat diorganisasikan menjadi informasi yang lebih terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis pada tahap berikutnya.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan makna yang muncul dari hasil penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian tematik yang mencakup hasil wawancara dengan mahasiswa, pandangan supportive informan, temuan observasi terhadap perilaku komunikasi mahasiswa, serta data pendukung dari dokumentasi. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk memahami gambaran umum fenomena yang diteliti secara menyeluruh sebelum melakukan interpretasi mendalam.

c. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap makna data yang telah disajikan guna menghasilkan kesimpulan

⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publications, 2014), hlm. 31–33.

yang mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Proses penarikan kesimpulan berlangsung secara berkesinambungan sepanjang penelitian dilakukan, dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber guna memastikan keabsahan serta konsistensi temuan. Verifikasi dilakukan melalui pengecekan ulang data, membandingkan informasi antar-informan, serta mengonfirmasi temuan dengan catatan observasi dan dokumentasi. Dengan mengikuti ketiga langkah analisis ini, penelitian diharapkan menghasilkan kesimpulan yang valid, mendalam, dan mampu memberikan gambaran komprehensif terkait pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai adab berbicara.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Secara Umum Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

1. Sejarah Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Ar-Raniry Banda Aceh bernaung di bawah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Cikal bakal program studi ini bermula pada tahun 1974 dengan nama Syariah Tafsir Hadis (STH) di bawah Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry, berdasarkan Keputusan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Nomor KEP/D.VI/218/74 tertanggal 23 Desember 1974. Selanjutnya, pada tahun 1990, melalui SK Rektor Nomor 33 Tahun 1990, program studi ini beralih naungan ke Fakultas Ushuluddin dengan nama Ushuluddin Tafsir Hadis (UTH).

Perubahan nomenklatur terjadi sebanyak dua kali. Pertama, melalui Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Kemenag Nomor 1429 Tahun 2012 tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam, setiap perguruan tinggi diberi pilihan untuk menetapkan nomenklatur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atau Ilmu Hadis, disesuaikan dengan kompetensi dosen serta kurikulum yang dimiliki masing-masing institusi. Dengan mempertimbangkan sumber daya manusia yang tersedia serta minat calon mahasiswa, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memutuskan untuk mengganti nama Program Studi Tafsir Hadis menjadi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Perubahan tersebut selanjutnya dikuatkan melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 442 Tahun 2014 tentang Penataan Program Studi pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.¹

2. Visi dan Misi

Visi: Mewujudkan fakultas yang unggul dan berkualitas dalam mengembangkan Ilmu Ushuluddin dan Filsafat melalui pendekatan interdisipliner di tingkat nasional pada tahun 2026.

¹ Nailal, *Pemahaman Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap Larangan Berkata Buruk dalam Surah Al-Nisā' Ayat 148* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2025), hlm. 40.

Misi: Menyelenggarakan pendidikan berkualitas yang menggabungkan aspek teoritis dan praktis secara terpadu; Mengembangkan riset di bidang Ilmu Ushuluddin, Agama, dan Filsafat dengan menggunakan pendekatan interdisipliner; Menumbuhkan semangat pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk nyata penerapan ilmu di bidang Ushuluddin dan Filsafat; Menyelenggarakan pengelolaan lembaga yang mengutamakan kualitas, transparansi, akuntabilitas, dan profesionalitas; Membangun kerja sama dengan berbagai pihak guna mewujudkan pelaksanaan tridarma perguruan tinggi.

B. Profil Informan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap sepuluh orang mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang berasal dari angkatan yang berbeda-beda, mulai dari semester 2 hingga semester 10, sehingga diperoleh gambaran pemahaman yang bervariasi berdasarkan lama masa studi. Pemilihan informan dengan rentang semester yang beragam ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh perbandingan yang lebih representatif mengenai sejauh mana pengalaman akademik turut memengaruhi, atau bahkan tidak memengaruhi secara signifikan, pemahaman mahasiswa terhadap adab berbicara dalam Al-Qur'an. Identitas informan disamarkan dalam bentuk inisial guna menjaga kerahasiaan, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 Identitas Informan Disamarkan dalam Bentuk Inisial

No.	Nama	Semester	Latar Belakang Pendidikan
1.	NA	6	Pesantren Al-Manar, Aceh Besar
2.	AW	8	Islamic Senter Medan
3.	AS	8	Ruhul Islam Anak Bangsa (RIAB), Aceh Besar
4.	WH	2	MAS Tarbiyah Auladil Muslimin, Aceh

			Tenggara
5.	SM	8	Makhad Ulum Alfik Riyah Al Aziziah, Sigli
6.	VA	10	Pesantren Dayah Perbatasan Safinatussalamah, Singkil
7.	MA	4	Pondok Pesantren Darul Qur'an, Pekanbaru
8.	LT	8	Pesantren Raudatul Jannah, Subulussalam
9.	AN	6	SMA 2 Lhokseumawe
10.	FA	8	SMA 9 banda Aceh

Kesepuluh informan tersebut diwawancarai dengan pedoman pertanyaan yang relatif sama, meliputi pengetahuan tentang ayat-ayat adab berbicara, pemahaman terhadap bentuk-bentuk qaulan, cara penerapan adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial, sumber pemahaman yang diperoleh, peran keluarga dan lingkungan pertemanan, serta cara mengendalikan emosi ketika marah atau kecewa. Wawancara dilaksanakan secara bertahap dalam rentang waktu akhir Juli hingga awal Agustus 2026, dimulai dari informan NA pada 30 Juli 2026 hingga informan LT dan AN pada 8 Agustus 2026, sehingga peneliti memiliki cukup waktu untuk menggali jawaban informan secara lebih mendalam dan melakukan konfirmasi ulang apabila diperlukan. Variasi angkatan informan turut memberikan gambaran awal bahwa pemahaman mahasiswa terhadap adab berbicara dalam Al-Qur'an tidak selalu berbanding lurus dengan lamanya masa studi, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada sub-bab berikutnya.

1. Supportive Informan

Informan supportive juga sering disebut informan pendukung atau informan tambahan adalah individu atau kelompok yang dijadikan sumber data sekunder untuk melengkapi,

memperkuat, atau mengonfirmasi informasi yang telah diperoleh dari informan utama maupun informan kunci. Informan pendukung mengacu pada individu yang dapat memberikan informasi tambahan untuk melengkapi analisis dan pembahasan penelitian kualitatif, dan terkadang menyampaikan pesan yang tidak disampaikan oleh informan utama atau informan kunci.²

NO	NAMA	HUBUNGAN DENGAN SUBJEK PENELITIAN
1	BF	Saudara kandung dari informan WH
2	AK	Teman dari beberapa informan penelitian

C. Pengetahuan Mahasiswa Tentang Ayat-Ayat Adab Berbicara dalam Al-Qur'an

Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap sejauh mana mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenal ayat-ayat yang secara eksplisit membahas tentang adab berbicara. Mengacu pada instrumen penelitian, analisis pada bagian ini dilakukan melalui empat indikator, yaitu (1) pengetahuan tentang ayat-ayat adab berbicara; (2) pengetahuan tentang konsep *qaulan* dalam Al-Qur'an; (3) pengetahuan tentang penerapan adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari; dan (4) sumber pengetahuan yang melatari pemahaman tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan informan pada keempat indikator ini cukup beragam dan tidak sepenuhnya berbanding lurus dengan semester yang sedang ditempuh.

² BPMPP UMA, "Pengertian Informan dan Prosedur Pemilihannya dalam Penelitian Kualitatif," *Badan Penjaminan Mutu dan Pengembangan Pembelajaran Universitas Medan Area*, 27 Desember 2022, diakses 20 Agustus 2026.

1. Pengetahuan Tentang Ayat-Ayat Adab Berbicara

Sebagian informan menunjukkan pengetahuan tekstual yang relatif baik dan mampu menyebutkan ayat secara spesifik beserta suratnya. Informan AS mampu menyebutkan empat rujukan sekaligus, yaitu Q.S. Al-Ahzab ayat 70-71 tentang perintah berkata benar, Q.S. Thaha ayat 43-44 tentang berbicara lemah lembut, Q.S. Al-Isra' ayat 23 tentang berbicara mulia kepada orang tua, dan Q.S. Al-Isra' ayat 28 tentang berkata dengan menyenangkan.³ Informan SM menyebutkan Q.S. Al-Ahzab ayat 70 dan Q.S. Al-Baqarah ayat 83 sebagai dasar perintah berkata baik.⁴ Informan VA bahkan mampu melafalkan penggalan Q.S. Al-Ahzab ayat 70, serta merujuk pada Q.S. Thaha ayat 44 dan Q.S. Al-Isra' ayat 28.⁵ Informan LT menyebutkan Q.S. Thaha ayat 44 dan Q.S. Al-Isra' ayat 53 sebagai rujukan ayat tentang adab berbicara.⁶

Sebagian informan lain menunjukkan pengetahuan yang terbatas atau kurang tepat secara tekstual. Informan MA mengaku lebih akrab dengan hadis-hadis Nabi tentang adab berbicara dibandingkan ayat Al-Qur'an secara langsung, meskipun pada bagian lain wawancara tetap mampu merujuk kandungan Q.S. Al-Ahzab ayat 70.⁷ Informan AW menyebut Q.S. An-Nisa' ayat 5 dan

³ Wawancara dengan AS, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai penyebutan empat rujukan ayat Al-Qur'an tentang adab berbicara secara rinci, 31 Juli 2026, pukul 01.06 WIB.

⁴ Wawancara dengan SM, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai penyebutan Q.S. Al-Ahzab ayat 70 dan Q.S. Al-Baqarah ayat 83, 31 Juli 2026, pukul 04.46 WIB.

⁵ Wawancara dengan VA, mahasiswa semester 10 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai kemampuan melafalkan penggalan Q.S. Al-Ahzab ayat 70 beserta rujukan ayat lain, 2 Agustus 2026, pukul 04.11 WIB.

⁶ Wawancara dengan LT, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai penyebutan Q.S. Thaha ayat 44 dan Q.S. Al-Isra' ayat 53, 4 Agustus 2026, pukul 20.40 WIB.

⁷ Wawancara dengan MA, mahasiswa semester 4 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pernyataan lebih mengenal hadis tentang adab berbicara dibandingkan ayat Al-Qur'an, 2 Agustus 2026, pukul 13.45 WIB.

Q.S. Thaha ayat 4 sebagai rujukan adab berbicara, penyebutan yang menunjukkan pemahaman ayat belum sepenuhnya akurat apabila dibandingkan dengan ayat-ayat rujukan baku sebagaimana diuraikan pada Bab II.⁸ Informan WH bahkan hanya mampu menyebut istilah qaulan ahsan, tanpa mampu menjelaskan letak ayat maupun kandungannya secara spesifik.⁹

Adapun dua informan, yaitu AN dan FA, secara tegas menyatakan tidak mengetahui satu pun ayat Al-Qur'an yang membahas adab berbicara. Temuan ini cukup menarik karena keduanya berada pada semester 6 dan semester 8, sehingga secara akademik telah menempuh sebagian besar mata kuliah yang berkaitan dengan tafsir dan ulumul Qur'an.¹⁰ Temuan ini menegaskan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap ayat-ayat adab berbicara tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat semester; kekayaan rujukan yang disebutkan oleh sebagian informan semester atas berbanding kontras dengan ketidaktahuan yang justru dijumpai pada informan lain pada semester yang sama maupun lebih tinggi.

2. Pengetahuan Tentang Konsep *Qaulan* dalam Al-Qur'an

Selain pengetahuan atas letak ayat, penelitian ini juga menelusuri kesadaran awal mahasiswa terhadap istilah qaulan sebelum digali lebih jauh maknanya pada rumusan masalah kedua. Informan NA telah memiliki kerangka konseptual yang cukup baik mengenai istilah qaulan ma'ruf, qaulan karimah, dan qaulan sadida,

⁸ Wawancara dengan AW, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai penyebutan Q.S. An-Nisa' dan Q.S. Thaha sebagai rujukan adab berbicara, dengan ketepatan nomor ayat yang kurang akurat, 30 Juli 2026, pukul 11.42 WIB.

⁹ Wawancara dengan WH, mahasiswa semester 2 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pengetahuan yang terbatas hanya pada nama istilah qaulan ahsan, 31 Juli 2026, pukul 04.36 WIB.

¹⁰ Wawancara dengan AN, mahasiswa semester 6 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 4 Agustus 2026 pukul 20.54 WIB; Wawancara dengan FA, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 4 Agustus 2026 pukul 20.58 WIB, mengenai ketidaktahuan terhadap ayat-ayat adab berbicara meskipun telah menempuh sebagian besar mata kuliah tafsir.

yang ia peroleh melalui mata kuliah Adab Berbicara/Etika Komunikasi Islam, lengkap dengan tahapan mempelajari, mempraktikkan, dan mengevaluasi penerapannya.¹¹ Informan AS menunjukkan kesadaran paling luas, sebagaimana akan diuraikan lebih rinci pada pembahasan rumusan masalah kedua, sedangkan informan VA menunjukkan kesadaran yang tidak merata, mengenal sebagian istilah namun tidak mengenal istilah lainnya.

Sebaliknya, sebagian informan hanya memiliki kesadaran yang sangat minim terhadap istilah qaulan. Informan WH hanya mengenal satu istilah, yaitu qaulan ahsan, tanpa mampu menjelaskan istilah qaulan lainnya ketika ditanya.¹² Informan AN dan FA bahkan tidak mengenal istilah qaulan sama sekali, sejalan dengan ketidaktahuan keduanya terhadap ayat-ayat rujukan adab berbicara.¹³ Perincian lebih lanjut mengenai pemahaman tiap bentuk qaulan diuraikan pada pembahasan rumusan masalah kedua.

3. Pengetahuan Tentang Penerapan Adab Berbicara dalam Kehidupan Sehari-hari

Dari sisi penerapan, mayoritas informan menyatakan berupaya berkata jujur, sopan, dan menjaga perasaan lawan bicara dalam interaksi langsung. Informan AS menerapkannya dengan bertutur baik kepada sesama, terutama sesama muslim, serta tidak mengucilkan orang lain sekalipun berbeda pandangan.¹⁴ Informan

¹¹ Wawancara dengan NA, mahasiswa semester 6 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pemahaman konseptual tentang qaulan ma'ruf, karimah, dan sadida melalui perkuliahan, 30 Juli 2026, pukul 08.09 WIB.

¹² Wawancara dengan WH, mahasiswa semester 2 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai kesadaran yang terbatas hanya pada satu istilah qaulan, yaitu qaulan ahsan, 31 Juli 2026, pukul 04.36 WIB.

¹³ Wawancara dengan AN, mahasiswa semester 6 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 4 Agustus 2026 pukul 20.54 WIB; Wawancara dengan FA, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 4 Agustus 2026 pukul 20.58 WIB, mengenai ketidaktahuan terhadap istilah qaulan dalam Al-Qur'an.

¹⁴ Wawancara dengan AS, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai penerapan adab

SM menerapkannya dengan berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab lawan bicara serta menggunakan kata-kata yang baik, sedangkan informan MA menekankan pentingnya menjaga perasaan orang lain melalui tutur kata yang lembut, dengan mengacu pada pepatah 'mulutmu harimaumu'.¹⁵

Dalam komunikasi di media sosial, sebagian besar informan menyatakan konsisten menerapkan prinsip yang sama seperti dalam interaksi langsung. Informan AS berbagi hal-hal baik dan berkomentar dengan baik di suatu unggahan, serta menghindari sikap menghina.¹⁶ Informan WH membaca dan memahami suatu unggahan secara berulang sebelum memberikan komentar, agar tanggapan yang disampaikan tetap baik, sedangkan informan FA menekankan penggunaan media sosial secara bijak dengan tidak memprovokasi, menyebar fitnah, atau mencaci maki pihak lain.¹⁷

Adapun tantangan yang paling sering disebutkan dalam menerapkan adab berbicara adalah pergaulan dengan teman yang gemar berbicara kasar atau toksik. Informan VA menyebutkan bahwa dalam situasi berkumpul atau kerja kelompok bersama teman sebaya, terkadang ia turut khilaf mengikuti perkataan yang

berbicara berupa tutur kata baik kepada sesama tanpa mengucilkan yang berbeda pandangan, 31 Juli 2026, pukul 01.06 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan SM, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 31 Juli 2026 pukul 04.46 WIB; Wawancara dengan MA, mahasiswa semester 4 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2 Agustus 2026 pukul 13.45 WIB, mengenai penerapan berupa kehati-hatian berpikir sebelum berbicara dan menjaga perasaan lawan bicara.

¹⁶ Wawancara dengan AS, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai penerapan adab berbicara di media sosial berupa berbagi hal baik dan menghindari sikap menghina, 31 Juli 2026, pukul 01.06 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan WH, mahasiswa semester 2 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 31 Juli 2026 pukul 04.36 WIB; Wawancara dengan FA, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 4 Agustus 2026 pukul 20.58 WIB, mengenai kehati-hatian dan kebijaksanaan dalam berkomentar di media sosial.

tidak baik.¹⁸ Informan WH menghadapi tantangan berupa tekanan emosi ketika ditegur dosen saat presentasi, yang memicu kekesalan yang ditahan dalam hati, sedangkan informan AS menghadapi tantangan berupa paparan bahasa kasar dalam permainan daring serta ucapan kasar yang keluar saat marah.¹⁹ Informan AN mengungkapkan bahwa dirinya belum secara sadar menerapkan nilai-nilai adab berbicara dari Al-Qur'an dalam kesehariannya, mengingat ia juga mengaku tidak mengetahui ayat maupun istilah qaulan yang relevan.²⁰

4. Sumber Pengetahuan

Indikator terakhir menelusuri dari mana dan melalui proses apa pemahaman informan tentang adab berbicara diperoleh. Informan AS menyatakan bahwa pengetahuannya diperoleh pertama kali dari orang tua yang telah mengajarkan adab berbicara sejak kecil.²¹ Informan SM mengaku memperoleh pemahamannya dari guru-guru, sedangkan informan LT menyatakan bahwa pemahamannya diperoleh dari didikan orang tua sejak kecil, yang diperkuat oleh latar pendidikan agama formalnya di pesantren pada jenjang SMP-SMA.²² Informan AW menjelaskan bahwa

¹⁸ Wawancara dengan VA, mahasiswa semester 10 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai tantangan berupa kekhilafan mengikuti perkataan tidak baik dalam pergaulan kelompok, 2 Agustus 2026, pukul 04.11 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan WH, mahasiswa semester 2 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 31 Juli 2026 pukul 04.36 WIB; Wawancara dengan AS, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 31 Juli 2026 pukul 01.06 WIB, mengenai tantangan berupa tekanan emosi saat ditegur dan paparan bahasa kasar dalam permainan daring.

²⁰ Wawancara dengan AN, mahasiswa semester 6 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pengakuan belum menerapkan secara sadar nilai-nilai adab berbicara dari Al-Qur'an, 4 Agustus 2026, pukul 20.54 WIB.

²¹ Wawancara dengan AS, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai sumber pengetahuan dari orang tua sejak kecil, 31 Juli 2026, pukul 01.06 WIB.

²² Wawancara dengan SM dan LT, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai sumber pengetahuan dari guru serta dari didikan orang tua yang diperkuat pendidikan

pemahamannya tentang adab berbicara tertanam sejak kecil melalui ajaran orang tua, dilanjutkan dengan pengajaran guru-guru pada jenjang SD, dan diperkuat kembali selama menempuh pendidikan di pesantren.²³ Informan MA menyatakan bahwa keakraban dengan hadis-hadis tentang adab berbicara terbentuk karena kewajiban menghafal hadis selama menempuh pendidikan di pondok pesantren.²⁴

Sebaliknya, informan VA hanya menjawab singkat dengan merujuk kembali pada teks ayat tanpa menjelaskan proses atau pihak yang mengajarkannya, dan informan WH menegaskan bahwa pemahamannya diperoleh dari perkuliahan, sekalipun pengakuan ini tidak sejalan dengan penguasaan tekstualnya yang sangat minim.²⁵ Informan AN mengaku sebelumnya pernah mengikuti pengajian yang membahas adab berbicara, tetapi mengakui pemahaman tersebut telah pudar dan tidak lagi diingat, sedangkan informan FA menyatakan bahwa pemahamannya diperoleh semenjak menempuh perkuliahan, sekalipun pengakuan ini kontras dengan ketidakmampuannya menjawab pertanyaan mengenai letak ayat maupun istilah qaulan.²⁶

pesantren (SM pada 31 Juli 2026 pukul 04.46 WIB; LT pada 4 Agustus 2026 pukul 20.40 WIB).

²³ Wawancara dengan AW, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai sumber pengetahuan berlapis dari orang tua, guru SD, hingga pendidikan pesantren, 30 Juli 2026, pukul 11.42 WIB.

²⁴ Wawancara dengan MA, mahasiswa semester 4 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai sumber pengetahuan dari kewajiban menghafal hadis semasa di pondok pesantren, 2 Agustus 2026, pukul 13.45 WIB.

²⁵ Wawancara dengan VA, mahasiswa semester 10 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2 Agustus 2026 pukul 04.11 WIB; Wawancara dengan WH, mahasiswa semester 2 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 31 Juli 2026 pukul 04.36 WIB, mengenai sumber pengetahuan yang disebutkan secara singkat tanpa penjelasan proses yang memadai, atau tidak sejalan dengan penguasaan konten.

²⁶ Wawancara dengan AN, mahasiswa semester 6 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 4 Agustus 2026 pukul 20.54 WIB; Wawancara dengan FA, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 4 Agustus 2026 pukul 20.58

Merujuk pada kerangka teori pemahaman yang diuraikan pada Bab II, pengetahuan mengenai teks dan letak ayat merupakan tingkatan kognitif paling dasar sebelum seseorang mampu menafsirkan dan mengaplikasikan kandungannya. Temuan mengenai sumber pengetahuan memperlihatkan bahwa tingkatan dasar ini dibentuk oleh jalinan faktor yang saling tumpang tindih, yaitu keluarga, pendidikan pesantren, guru, kajian keagamaan, dan perkuliahan formal, dengan bobot pengaruh yang berbeda-beda pada tiap individu. Sumber pengetahuan yang bersifat personal dan diulang sejak dini, sebagaimana pada AS, AW, dan LT, cenderung berasosiasi dengan ketepatan tekstual yang lebih baik, sedangkan sumber yang bersifat formal-institusional namun belum ditopang keaktifan individu untuk mengulang dan menelaah kembali, sebagaimana pada WH dan FA, tidak cukup menjamin penguasaan yang sama. Dengan kata lain, keberadaan mata kuliah tafsir dalam kurikulum belum cukup menjadi jaminan bahwa setiap mahasiswa akan memiliki kesadaran dan daya ingat yang sama terhadap teks-teks Al-Qur'an yang relevan dengan tema tertentu, selama sumber pengetahuan tersebut tidak dikuatkan oleh keaktifan menelaah dan mengulang secara mandiri.

D. Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk-Bentuk Qaulan dalam Al-Qur'an

Rumusan masalah kedua penelitian ini berkaitan dengan sejauh mana mahasiswa memahami bentuk-bentuk qaulan yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti qaulan sadida, qaulan ma'rufa, qaulan karima, qaulan layyina, qaulan maysura, qaulan baligha, dan qaulan hasanah/ahsan. Pemahaman terhadap istilah-istilah tersebut ternyata berada pada tingkatan yang lebih rendah dibandingkan sekadar pengetahuan letak ayat, sebagaimana tergambar dari jawaban para informan. Hal ini menunjukkan bahwa mengetahui keberadaan sebuah ayat tidak serta-merta diikuti dengan

WIB, mengenai sumber pengetahuan dari pengajian yang telah pudar, dan klaim dari perkuliahan yang kontras dengan penguasaan isi.

kemampuan menguraikan makna istilah teknis yang terkandung di dalamnya.

1. *Qaulan Ahsan* (Perkataan yang Terbaik)

Qaulan ahsan merupakan istilah yang paling banyak disebutkan namanya oleh informan, namun paradoksnya juga menjadi istilah dengan pemahaman makna paling dangkal. Informan WH hanya mampu menyebut istilah “*qaulan ahsan*” tanpa mampu menguraikan makna maupun kandungannya lebih lanjut.²⁷ Informan AN menjawab "kurang paham" ketika ditanya mengenai *qaulan ahsan*,²⁸ sementara informan FA mengaku tidak mengetahui sama sekali istilah tersebut.²⁹ Informan VA pun menjawab “pas” atau tidak mengetahui ketika ditanya secara spesifik mengenai *qaulan ahsan*, meskipun pada bentuk *qaulan* lain ia menunjukkan pemahaman yang cukup baik.³⁰ Menariknya, konsep yang secara akar kata berdekatan dengan *ahsan*, yaitu *qaulan hasanah* (sama-sama berasal dari kata “*husn*” yang berarti kebaikan), justru dipahami dengan cukup baik oleh informan LT dan SM, yang keduanya mampu menguraikan indikator konkretnya, seperti tidak meninggikan suara, bertutur lemah lembut, serta tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Pola ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa sebenarnya telah memahami esensi “perkataan yang terbaik” secara substantif, hanya saja belum tentu mengenalinya melalui label istilah “*qaulan ahsan*” secara baku.³¹

²⁷ Wawancara dengan WH, mahasiswa semester 2 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 31 Juli 2026, pukul 16.36.

²⁸ Wawancara dengan AN, mahasiswa semester 6 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai jawaban "kurang paham" ketika ditanya mengenai *qaulan ahsan*, 8 Agustus 2026.

²⁹ Wawancara dengan FA, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pengakuan tidak mengetahui sama sekali istilah *qaulan ahsan*, 4 Agustus 2026.

³⁰ Wawancara dengan VA, mahasiswa semester 10 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai menjawab "pas" atau tidak mengetahui ketika ditanya mengenai *qaulan ahsan*, 2 Agustus 2026.

³¹ Wawancara dengan LT dan SM, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai

2. *Qaulan Sadida* (Perkataan yang Benar dan Jujur)

Pemahaman terhadap *qaulan sadida* menunjukkan pola yang cukup timpang antar-informan. Informan AS mampu menjelaskan *qaulan sadida* sebagai perkataan yang benar dan jujur secara tepat,³² sementara informan MA menekankan pemahamannya pada konsep yang ia sebut *qaulan sadida* dan mengaitkannya langsung dengan Surah Al-Ahzab ayat 70, seraya menjelaskan bahwa perkataan yang benar juga mencakup sikap lembut, sopan, dan santun.³³ Sebaliknya, ketika ditanya mengenai *qaulan sadida*, informan VA tidak mampu menjawab,³⁴ demikian pula informan AN yang menjawab “kurang paham”,³⁵ dan informan FA yang mengaku tidak mengetahui sama sekali istilah *qaulan sadida*.³⁶ Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap *qaulan sadida* sangat bergantung pada ada tidaknya pengalaman spesifik yang mengaitkan istilah tersebut dengan ayat rujukannya.

3. *Qaulan Layyina* (Perkataan yang Lemah Lembut)

Di antara keenam indikator, *qaulan layyina* merupakan salah satu bentuk yang dipahami dengan cukup baik oleh informan

pemahaman konsep *qaulan* hasanah beserta indikator konkretnya, 8 Agustus 2026.

³² Wawancara dengan AS, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai penjelasan *qaulan sadida* sebagai perkataan yang benar dan jujur, 31 Juli 2026, pukul 13.06.

³³ Wawancara dengan MA, mahasiswa semester 4 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai penekanan pada konsep *qaulan syadida* yang dikaitkan dengan Q.S. Al-Ahzab ayat 70, 2 Agustus 2026.

³⁴ Wawancara dengan VA, mahasiswa semester 10 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai menjawab "pas" atau tidak mengetahui ketika ditanya mengenai *qaulan syadidah*, 2 Agustus 2026.

³⁵ Wawancara dengan AN, mahasiswa semester 6 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai jawaban "kurang paham" ketika ditanya mengenai *qaulan sadidah*, 8 Agustus 2026.

³⁶ Wawancara dengan FA, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pengakuan tidak mengetahui sama sekali istilah *qaulan sadidah*, 4 Agustus 2026.

VA, yang mengaitkannya secara spesifik dengan situasi berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua.³⁷ Namun demikian, pemahaman ini tidak merata pada seluruh informan. Informan FA misalnya mengaku tidak mengetahui sama sekali istilah *qaulan layyina*.³⁸ Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap *qaulan layyina* cenderung bersifat personal dan berkaitan erat dengan pengalaman masing-masing informan dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, bukan hasil dari pembelajaran tekstual yang merata di bangku kuliah.

4. *Qaulan Ma'rufa* (Perkataan yang Baik dan Pantas)

Pemahaman terhadap *qaulan ma'rufa* juga menunjukkan pola yang timpang. Informan AS mampu menjelaskan *qaulan ma'rufa* sebagai perkataan yang baik, sopan, dan pantas secara tepat.³⁹ Sebaliknya, informan VA tidak mampu menjelaskan *qaulan ma'rufa* ketika ditanyakan secara spesifik,⁴⁰ demikian pula informan FA yang mengaku tidak mengetahui sama sekali istilah *qaulan ma'rufah*.⁴¹ Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun anjuran untuk berkata baik dan pantas merupakan nilai yang cukup familiar secara umum, penguasaan istilah teknisnya secara spesifik masih terbatas pada sebagian kecil informan saja.

5. *Qaulan Karima* (Perkataan yang Mulia dan Penuh Hormat)

³⁷ Wawancara dengan VA, mahasiswa semester 10 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pemahaman *qaulan layyina* yang dikaitkan dengan situasi berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua, 2 Agustus 2026.

³⁸ Wawancara dengan FA, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pengakuan tidak mengetahui sama sekali istilah *qaulan layyina*, 4 Agustus 2026.

³⁹ Wawancara dengan AS, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai penjelasan *qaulan ma'rufah* sebagai perkataan yang baik, sopan, dan pantas, 31 Juli 2026, pukul 13.06.

⁴⁰ Wawancara dengan VA, mahasiswa semester 10 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai menjawab "pas" atau tidak mengetahui ketika ditanya mengenai *qaulan ma'rufa*, 2 Agustus 2026.

⁴¹ Wawancara dengan FA, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pengakuan tidak mengetahui sama sekali istilah *qaulan ma'rufah*, 4 Agustus 2026.

Informan AS menjadi satu-satunya informan yang mampu menjelaskan *qaulan karima* secara tepat, yaitu sebagai perkataan mulia dan penuh hormat yang terutama ditujukan kepada orang tua.⁴² Pemahaman ini tidak dimiliki oleh informan VA, yang tidak mampu menjawab ketika ditanya mengenai *qaulan karima*, maupun informan AN, yang menjawab “kurang paham” atas pertanyaan serupa. Terbatasnya jumlah informan yang memahami *qaulan karima* secara tepat mengindikasikan bahwa istilah ini termasuk yang paling jarang diulas dalam pengalaman belajar informan, meskipun secara substansi nilai menghormati orang tua melalui tutur kata telah banyak disinggung pada faktor keluarga.

6. *Qaulan Maysura* (Perkataan yang Menyenangkan dan Mudah Diterima)

Pemahaman terhadap *qaulan maysura* tergambar dari jawaban informan AS dan VA, meskipun keduanya menggunakan pelafalan yang sedikit berbeda dari istilah baku. Informan AS menjelaskan konsep yang ia sebut *qaulan maysura* sebagai perkataan yang menyenangkan dan tidak mengecewakan,⁴³ sementara informan VA menyebutnya *qaulan masyura* dan mengaitkannya dengan Surah Al-Isra' ayat 28, yang memang menjadi salah satu ayat rujukan *qaulan maysura*.⁴⁴ Kesamaan makna yang disampaikan oleh kedua informan ini menunjukkan bahwa esensi *qaulan maysura*, yaitu perkataan yang menyenangkan dan mudah diterima, sesungguhnya telah dipahami, meskipun

⁴² Wawancara dengan AS, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai penjelasan qaulan kariman sebagai perkataan mulia dan penuh hormat, terutama kepada orang tua, 31 Juli 2026, pukul 13.06.

⁴³ Wawancara dengan AS, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai penjelasan qaulan mansuran sebagai perkataan yang menyenangkan dan tidak mengecewakan, 31 Juli 2026, pukul 13.06.

⁴⁴ Wawancara dengan VA, mahasiswa semester 10 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai penyebutan qaulan ma'syura yang dikaitkan dengan Q.S. Al-Isra' ayat 28, 2 Agustus 2026.

pelafalan istilahnya belum sepenuhnya sesuai dengan rujukan baku sebagaimana diuraikan pada Bab II.

Perbedaan tingkat pemahaman pada keenam indikator *qaulan* tersebut menegaskan adanya kesenjangan antara pengetahuan umum tentang anjuran “berkata baik” dengan pemahaman istilah teknis *qaulan* sebagaimana dirumuskan dalam kajian *tafsir maudhu'i* pada Bab II. *Qaulan layyina* dan *qaulan maysura* relatif lebih dikenali maknanya oleh informan dibandingkan *qaulan karima* dan *qaulan sadida*, sementara *qaulan ahsan* menjadi istilah yang paling sering disebut namanya namun paling minim pemahaman substantifnya. Sebagian besar informan memahami secara umum bahwa Al-Qur'an memerintahkan berkata baik, jujur, dan lembut, tetapi hanya sebagian kecil yang mampu mengaitkan pemahaman tersebut dengan istilah *qaulan* secara spesifik beserta konteks ayat masing-masing. Kesenjangan ini penting untuk dicermati karena menunjukkan bahwa pembelajaran tafsir tematik di bangku kuliah belum sepenuhnya berhasil menanamkan penguasaan istilah secara merata pada seluruh mahasiswa.

E. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemahaman dan Praktik Adab Berbicara Mahasiswa

Rumusan masalah ketiga penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman dan penerapan adab berbicara di kalangan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh informan, ditemukan lima faktor utama yang secara konsisten muncul, yaitu keluarga, pendidikan dan latar belakang keagamaan, lingkungan pertemanan, media sosial, serta kemampuan mengendalikan emosi. Kelima faktor ini saling berkaitan satu sama lain dan membentuk pola pembentukan karakter berbicara mahasiswa secara berlapis, mulai dari lingkup keluarga yang paling dekat hingga lingkup digital yang paling luas jangkauannya.

1. Faktor Keluarga

Seluruh informan tanpa terkecuali menyatakan bahwa keluarga, khususnya orang tua, merupakan sumber pertama dan paling mendasar dalam membentuk pemahaman mereka tentang adab berbicara. Informan AW menegaskan bahwa pemahamannya diperoleh sejak kecil dari ajaran orang tua sebelum kemudian diperkuat oleh guru di sekolah dan pesantren.⁴⁵ Informan SM menyatakan bahwa keluarga merupakan “*support* yang sangat utama” baik dari sisi tuntunan agama, akhlak, maupun tata bicara yang sopan.⁴⁶ Informan AN dan FA juga menegaskan bahwa keluarga berperan penting dalam mengajarkan cara berbicara sejak usia dini.⁴⁷ Konsistensi jawaban ini menunjukkan bahwa keluarga menjadi fondasi utama sebelum pendidikan formal maupun lingkungan sosial lainnya turut membentuk pemahaman adab berbicara mahasiswa. Tidak satu pun informan yang menyangkal peran keluarga, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor ini merupakan variabel yang paling stabil dan seragam di antara seluruh faktor yang ditemukan dalam penelitian ini.

2. Faktor Pendidikan dan Latar Belakang Keagamaan

Latar belakang pendidikan agama, khususnya pengalaman menempuh pendidikan di pesantren, juga menjadi faktor yang berpengaruh besar terhadap pemahaman informan. Informan NA menyatakan bahwa pesantren mengajarkan tutur kata yang lembut serta menjaga wibawa tanpa menjatuhkan orang lain.⁴⁸ Informan

⁴⁵ Wawancara dengan AW, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pemahaman diperoleh sejak kecil dari ajaran orang tua, diperkuat oleh guru di sekolah dan pesantren, 30 Juli 2026, pukul 11.42.

⁴⁶ Wawancara dengan SM, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai keluarga sebagai “*support* yang sangat utama” dalam tuntunan agama, akhlak, dan tata bicara, 31 Juli 2026.

⁴⁷ Wawancara dengan AN dan FA, mahasiswa semester 6 dan 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai peran keluarga dalam mengajarkan cara berbicara sejak usia dini, 8 Agustus 2026.

⁴⁸ Wawancara dengan NA, mahasiswa semester 6 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai peran pesantren

AW, WH, LT, dan MA juga memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan secara konsisten menunjukkan pemahaman yang lebih terarah mengenai adab berbicara dibandingkan informan yang tidak memiliki latar belakang serupa.⁴⁹ Informan FA menyatakan bahwa lingkungan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) sendiri turut membiasakannya berbicara dengan lebih baik.⁵⁰ Sebaliknya, informan AN yang mengaku hanya menempuh pendidikan agama pada tingkat umum tanpa latar belakang pesantren menunjukkan pemahaman istilah qaulan yang relatif terbatas.⁵¹ Kecenderungan ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara latar belakang pendidikan keagamaan nonformal dengan kedalaman pemahaman mahasiswa terhadap adab berbicara Qur'ani, sekaligus mengisyaratkan bahwa pendidikan formal di program studi belum sepenuhnya mampu menutup kesenjangan yang ditimbulkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan nonformal tersebut.

3. Faktor Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan diakui oleh hampir seluruh informan sebagai faktor yang berpengaruh, meskipun sifat pengaruhnya bersifat ambivalen, dapat mendukung maupun merusak. Informan SM menyatakan bahwa pertemanan dengan orang-orang yang berbicara sopan turut mendorongnya untuk beradaptasi dan berbicara lebih santun.⁵² Sebaliknya, informan VA

dalam mengajarkan tutur kata lembut dan menjaga wibawa tanpa menjatuhkan orang lain, 30 Juli 2026, pukul 08.09.

⁴⁹ Wawancara dengan AW, WH, LT, dan MA, mahasiswa semester 8, 2, 8, dan 4 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai latar belakang pendidikan pesantren, 2 Agustus 2026.

⁵⁰ Wawancara dengan FA, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai peran lingkungan Prodi IAT dalam membiasakan cara berbicara yang lebih baik, 4 Agustus 2026.

⁵¹ Wawancara dengan AN, mahasiswa semester 6 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai latar belakang pendidikan agama umum tanpa pesantren dan keterbatasan pemahaman istilah qaulan, 8 Agustus 2026.

⁵² Wawancara dengan SM, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pertemanan dengan

menyatakan bahwa pengaruh lingkungan pertemanan "sangat jauh", karena sebagian teman yang kurang beretika dapat membuat seseorang ikut terbawa arus.⁵³ Informan AS mengakui bahwa cara bicaranya banyak bergantung pada pergaulan, di mana pertemanan yang baik menghasilkan tutur kata yang baik, dan sebaliknya.⁵⁴ Informan FA turut menyebutkan adanya teman yang bersikap toksik dan kurang menghargai orang lain,⁵⁵ sementara informan AN menyatakan bahwa gaya bicara kepada teman sebaya cenderung lebih santai atau "cair" dibandingkan saat berbicara dengan orang yang lebih tua.⁵⁶ Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan menjadi ruang pembentukan sekaligus tantangan tersendiri bagi konsistensi penerapan adab berbicara mahasiswa, sebab pengaruh yang diterima dari lingkaran pertemanan tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh keluarga maupun pendidikan agama.

4. Faktor Media Sosial dan Perkembangan Digital

Media sosial menjadi faktor yang disadari oleh sebagian besar informan sebagai tantangan dalam menerapkan adab berbicara. Berdasarkan rangkuman diskusi perkuliahan yang disampaikan informan NA, media sosial dipandang berpotensi memengaruhi pemahaman keagamaan sehingga diperlukan sikap tabayyun, yakni memeriksa kebenaran informasi sebelum

orang yang berbicara sopan mendorongnya beradaptasi dan berbicara lebih santun, 31 Juli 2026.

⁵³ Wawancara dengan VA, mahasiswa semester 10 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pengaruh lingkungan pertemanan yang "sangat jauh" karena teman kurang beretika, 2 Agustus 2026.

⁵⁴ Wawancara dengan AS, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai cara bicara yang banyak bergantung pada pergaulan, 31 Juli 2026, pukul 13.06.

⁵⁵ Wawancara dengan FA, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai adanya teman yang bersikap toksik dan kurang menghargai orang lain, 4 Agustus 2026.

⁵⁶ Wawancara dengan AN, mahasiswa semester 6 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai gaya bicara yang lebih santai atau "cair" kepada teman sebaya dibandingkan orang yang lebih tua, 8 Agustus 2026.

menyikapinya, serta menghindari peniruan sikap negatif dari tayangan yang beredar.⁵⁷ Informan AW dan AS sepakat bahwa prinsip adab berbicara di dunia nyata harus diterapkan pula di media sosial, misalnya dengan tidak menghina atau menjelekkan sesuatu, dan lebih memilih diam ketika menemukan konten yang tidak sesuai.⁵⁸ Informan WH menekankan pentingnya membaca dan memahami suatu unggahan secara utuh sebelum memberikan komentar agar tidak salah bersikap.⁵⁹ Informan FA menambahkan bahwa media sosial perlu digunakan secara bijak dengan menghindari provokasi, fitnah, dan tuduhan terhadap orang lain.⁶⁰ Sementara itu, informan AN menyoroti sisi negatif media sosial, yaitu paparan kata-kata yang semestinya tidak perlu didengar, yang jika tidak disikapi dengan kehati-hatian dapat terbawa ke dalam kehidupan nyata.⁶¹ Keragaman respons informan terhadap ruang digital ini menunjukkan bahwa media sosial menuntut kesadaran adab berbicara yang aktif, bukan sekadar kesadaran pasif yang hanya berlaku di dunia nyata.

5. Faktor Pengendalian Emosi

⁵⁷ Wawancara dengan NA, mahasiswa semester 6 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pentingnya sikap tabayyun di media sosial dan menghindari peniruan sikap negatif dari tayangan yang beredar, 30 Juli 2026, pukul 08.09.

⁵⁸ Wawancara dengan AW dan AS, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai penerapan prinsip adab berbicara di media sosial dan memilih diam pada konten yang tidak sesuai, 30 Juli 2026, pukul 11.42.

⁵⁹ Wawancara dengan WH, mahasiswa semester 2 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pentingnya membaca dan memahami unggahan secara utuh sebelum berkomentar, 31 Juli 2026, pukul 16.36.

⁶⁰ Wawancara dengan FA, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai penggunaan media sosial secara bijak dengan menghindari provokasi, fitnah, dan tuduhan, 4 Agustus 2026.

⁶¹ Wawancara dengan AN, mahasiswa semester 6 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai sisi negatif media sosial berupa paparan kata-kata yang tidak perlu didengar, 8 Agustus 2026.

Kemampuan mengendalikan emosi saat marah atau kecewa menjadi faktor penting lain yang memengaruhi konsistensi penerapan adab berbicara. Pola yang muncul dari beberapa informan menunjukkan kesamaan yang mengarah pada tuntunan akhlak Islami, yaitu diam terlebih dahulu, duduk apabila belum reda, kemudian mengambil wudhu dan melaksanakan shalat, serta beristighfar apabila terlanjur mengucapkan kata yang kurang baik, sebagaimana disampaikan pada rangkuman diskusi oleh informan NA dan juga dipraktikkan oleh informan LT.⁶² Informan WH menyatakan berusaha untuk tetap tenang,⁶³ informan AN membiasakan diam selama satu hingga dua menit sebelum mulai berbicara kembali,⁶⁴ sedangkan informan SM lebih memilih berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab perkataan lawan bicara.⁶⁵ Kesamaan pola tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pengendalian diri dalam adab berbicara telah cukup diinternalisasi oleh sebagian mahasiswa, meskipun tidak seluruh informan mampu menjelaskan dasar Qur'ani maupun hadis yang melandasinya secara eksplisit. Hal ini mengisyaratkan bahwa praktik pengendalian emosi lebih banyak diwariskan melalui kebiasaan dan pembiasaan keagamaan sehari-hari dibandingkan melalui pemahaman dalil yang disadari secara kognitif.

⁶² Wawancara dengan NA dan LT, mahasiswa semester 6 dan 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai pola pengendalian emosi: diam, duduk, berwudhu, shalat, dan beristighfar, 30 Juli 2026, pukul 08.09.

⁶³ Wawancara dengan WH, mahasiswa semester 2 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai upaya untuk tetap tenang saat mengendalikan emosi, 31 Juli 2026, pukul 16.36.

⁶⁴ Wawancara dengan AN, mahasiswa semester 6 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai kebiasaan diam selama satu hingga dua menit sebelum kembali berbicara, 8 Agustus 2026.

⁶⁵ Wawancara dengan SM, mahasiswa semester 8 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, mengenai kebiasaan berpikir terlebih dahulu sebelum menjawab perkataan lawan bicara, 31 Juli 2026.

F. Pendapat Suportive Informan Tentang Pemahaman Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan, yaitu BF dan AK, serta hasil pengamatan terhadap mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), diperoleh informasi mengenai penerapan adab berbicara mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Informan BF merupakan saudara kandung dari salah satu mahasiswa IAT yang menjadi objek penelitian, yaitu Wahedi. Hubungan yang dekat tersebut memberikan kesempatan kepada BF untuk mengamati perilaku dan cara berbicara mahasiswa, baik dalam lingkungan keluarga maupun ketika berinteraksi dengan mahasiswa lainnya.

Sementara itu, AK merupakan teman yang cukup sering bertemu dan berinteraksi dengan mahasiswa IAT dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, AK dapat memberikan gambaran mengenai cara mahasiswa berkomunikasi dengan teman sebaya dan bagaimana mereka menerapkan adab berbicara dalam pergaulan.

Dari kedua informan tersebut ditemukan bahwa mahasiswa IAT pada dasarnya telah memahami pentingnya adab berbicara dalam Islam. Akan tetapi, penerapan adab tersebut belum sepenuhnya konsisten dalam setiap keadaan. Terdapat perbedaan perilaku ketika mahasiswa berbicara dengan orang yang lebih tua, dalam situasi formal, dan ketika berbicara santai dengan teman sebaya.

1. Hubungan Informan dengan Mahasiswa yang Menjadi Objek Penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara, BF memiliki hubungan yang sangat dekat dengan objek penelitian karena merupakan saudara kandung dari mahasiswa IAT yang bernama Wahedi. BF menjelaskan bahwa Wahedi sedang menempuh pendidikan tinggi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kedekatan tersebut membuat BF dapat mengamati secara langsung bagaimana

mahasiswa berkomunikasi dalam lingkungan keluarga maupun ketika berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu, AK merupakan teman yang sering bertemu dan berinteraksi dengan mahasiswa IAT. Interaksi tersebut memungkinkan AK untuk mengamati cara mahasiswa berbicara dan bergaul, khususnya dalam hubungan dengan teman sebaya. Dengan demikian, kedua informan memiliki kedekatan yang memungkinkan mereka memberikan informasi mengenai perilaku komunikasi mahasiswa IAT.

2. Pemahaman Mahasiswa IAT Terhadap Adab Berbicara

Berdasarkan hasil wawancara dengan BF, mahasiswa IAT yang diamatinya menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya adab berbicara. BF menjelaskan bahwa ia sering bertemu dengan mahasiswa IAT di Masjid Fathun Qorib, khususnya menjelang salat Magrib. Menurut BF, mahasiswa IAT cukup menjaga adab atau etika ketika berbicara dengan teman maupun dengan alumni. BF melihat bahwa mahasiswa IAT berusaha menjaga etika komunikasi ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman mengenai pentingnya menjaga perkataan dan sikap dalam berbicara.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan AK, pemahaman tersebut belum selalu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. AK mengamati bahwa dalam suasana santai bersama teman dekat, mahasiswa terkadang menggunakan kata-kata yang kurang sopan, bercanda secara berlebihan, atau kurang memperhatikan perasaan lawan bicara. Dari kedua informasi tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa IAT telah memahami pentingnya adab berbicara, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten dalam seluruh situasi komunikasi.

3. Kesopanan dan Kesantunan dalam Pergaulan Sehari-hari

Menurut BF, mahasiswa IAT yang ia kenal menunjukkan sikap sopan dan santun dalam pergaulan. BF menyampaikan bahwa

mahasiswa tersebut menggunakan bahasa yang sopan dan dapat bergaul dengan baik tanpa membedakan orang berdasarkan ras, daerah, maupun latar belakang lainnya. BF menilai bahwa mahasiswa IAT memang menunjukkan sikap yang baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Namun, AK memberikan gambaran yang berbeda dalam konteks pergaulan sehari-hari dengan teman sebaya. Menurut AK, mahasiswa memang dapat berbicara dengan sopan dalam beberapa keadaan, tetapi ketika suasana menjadi santai, terkadang muncul penggunaan kata-kata yang kurang santun, candaan yang berlebihan, atau nada bicara yang kurang baik.

Perbedaan keterangan tersebut menunjukkan bahwa kesantunan mahasiswa IAT sangat dipengaruhi oleh situasi komunikasi. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati, mereka cenderung lebih menjaga tutur kata. Sebaliknya, ketika bersama teman dekat, mereka lebih bebas dalam berbicara. Dengan demikian, kesopanan mahasiswa IAT sudah terlihat, tetapi penerapannya belum sepenuhnya konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

4. Cara Berbicara Mahasiswa dengan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan BF, ketika Wahedi berbicara dengan teman sebayanya, ia cenderung menggunakan gaya komunikasi yang santai. BF menjelaskan bahwa ketika berbicara atau bercerita dengan teman sebaya, Wahedi tidak menunjukkan kebencian dan lebih banyak menceritakan kehidupan sehari-harinya. BF juga menjelaskan bahwa ketika berbicara dengan dirinya, Wahedi cukup menjaga sopan santun. Hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan untuk menyesuaikan cara berbicara berdasarkan lawan bicara.

Sementara itu, menurut AK, komunikasi mahasiswa dengan teman sebaya cenderung lebih bebas. Karena merasa dekat dengan teman, mahasiswa terkadang tidak terlalu memperhatikan pilihan kata. Dalam beberapa keadaan, candaan yang disampaikan dapat menjadi berlebihan atau menggunakan perkataan yang kurang

sesuai dengan adab berbicara Islam. Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa gaya berbicara yang santai tidak selalu berarti buruk, tetapi kebebasan dalam komunikasi dapat menyebabkan mahasiswa kurang mengontrol tutur katanya.

5. Adab Berbicara Ketika Terjadi Perbedaan Pendapat

Hasil wawancara dengan BF menunjukkan bahwa mahasiswa IAT yang diamatinya cukup baik dalam menghadapi perbedaan pendapat. BF memberikan contoh ketika Wahedi berdiskusi mengenai persoalan agama. Ketika terdapat hal yang belum diketahuinya, Wahedi mendengarkan penjelasan terlebih dahulu. Setelah itu, apabila ia memiliki pengetahuan mengenai hal tersebut, barulah ia menyampaikan pendapatnya. BF juga menilai bahwa mahasiswa IAT mengetahui cara berdiskusi yang baik dan tidak memotong pembicaraan orang lain. Hal tersebut menunjukkan adanya sikap menghargai lawan bicara. Namun, menurut AK, dalam beberapa situasi perbedaan pendapat, mahasiswa belum selalu mampu menjaga tutur kata. Terkadang terdapat penggunaan nada bicara yang lebih tinggi atau cara mempertahankan pendapat yang kurang santun.

Perbedaan hasil wawancara antara BF dan AK menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menjaga adab ketika berbeda pendapat dapat berbeda berdasarkan situasi. Dalam diskusi yang lebih serius, mahasiswa cenderung lebih mampu mengendalikan cara berbicara. Namun, ketika perbedaan pendapat terjadi dalam pergaulan santai, penerapan adab belum selalu konsisten.

6. Bentuk Perilaku yang Kurang Sesuai dengan Adab Berbicara Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan AK, terdapat beberapa keadaan ketika mahasiswa IAT berbicara dengan cara yang kurang sesuai dengan adab berbicara Islam. Hal tersebut terutama terjadi ketika mahasiswa sedang bercanda, berkumpul dengan teman dekat, atau ketika terjadi perbedaan pendapat. Bentuk perilaku tersebut antara lain penggunaan kata-kata yang

kurang sopan, candaan yang berlebihan, nada bicara yang terkadang meninggi, serta kurang memperhatikan perasaan lawan bicara. Sementara itu, BF memberikan penilaian yang lebih positif. Berdasarkan pengamatannya terhadap Wahedi dan mahasiswa IAT lainnya, mereka cenderung menjaga sopan santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua maupun ketika berada di lingkungan masjid dan bertemu dengan alumni.

Perbedaan tersebut tidak berarti bahwa salah satu informan benar dan informan lainnya salah. Perbedaan tersebut justru menunjukkan bahwa perilaku berbicara mahasiswa dapat berubah sesuai dengan konteks dan lawan bicara. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa IAT bukan berarti tidak memahami adab berbicara atau sama sekali tidak menerapkannya, tetapi penerapannya masih belum konsisten. Adab berbicara lebih terlihat ketika mahasiswa berada dalam situasi formal atau berbicara dengan orang yang lebih tua, sedangkan dalam pergaulan santai bersama teman sebaya masih ditemukan beberapa perilaku yang kurang sesuai.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan data pada sub-bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa temuan pokok yang menjawab rumusan masalah penelitian ini. Pertama, pengetahuan mahasiswa terhadap ayat-ayat adab berbicara bervariasi dan tidak berbanding lurus dengan semester yang ditempuh, sebagaimana terlihat dari adanya informan semester 8 yang justru tidak mengetahui satu pun ayat terkait, sementara sebagian informan pada semester yang sama menunjukkan penguasaan yang cukup baik. Kedua, pemahaman terhadap istilah-istilah teknis qaulan berada pada tingkatan yang lebih rendah dibandingkan sekadar pengetahuan umum bahwa Islam menganjurkan berkata baik, menunjukkan bahwa dimensi kognitif mahasiswa masih lebih kuat pada tataran pengetahuan (*knowledge*) dibandingkan pemahaman (*comprehension*) sebagaimana dikemukakan dalam taksonomi Bloom pada Bab II.

Ketiga, faktor keluarga terbukti menjadi faktor yang paling konsisten disebutkan oleh seluruh informan sebagai fondasi pembentukan adab berbicara, yang sejalan dengan konsep adab dalam Islam sebagaimana dikemukakan Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan al-Ghazali pada Bab II, bahwa adab merupakan manifestasi keimanan yang ditanamkan sejak dini melalui pendidikan keluarga. Keempat, latar belakang pendidikan pesantren tampak berkorelasi dengan kedalaman pemahaman informan, sementara lingkungan pertemanan dan media sosial menempati posisi yang ambivalen: keduanya dapat menjadi sarana penguatan sekaligus tantangan bagi konsistensi penerapan adab berbicara, sehingga menuntut kemampuan *tabayyun* dan kehati-hatian sebagaimana ditekankan oleh beberapa informan.

Kelima, pola pengendalian emosi yang muncul dari beberapa informan, yaitu diam, duduk, berwudhu, shalat, dan beristighfar, menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik mahasiswa dengan tuntunan akhlak Islami, meskipun tidak seluruh informan mampu menjelaskan landasan Qur'ani maupun hadisnya secara eksplisit. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini memperkuat gambaran yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, bahwa masih terdapat kesenjangan antara penguasaan teoretis mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mengenai ayat-ayat adab berbicara dengan kedalaman pemahaman serta konsistensi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan penguatan pembelajaran tafsir tematik mengenai adab berbicara agar pemahaman kognitif mahasiswa dapat lebih selaras dengan penghayatan afektif dan penerapan psikomotoriknya.

Temuan-temuan tersebut sekaligus membuka ruang bagi rekomendasi praktis, baik bagi program studi maupun bagi mahasiswa secara individu. Bagi program studi, penguatan metode pembelajaran tafsir tematik yang lebih aplikatif dapat menjadi salah satu solusi untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan tekstual dan pemahaman kontekstual mahasiswa. Bagi mahasiswa,

kesadaran untuk secara aktif mengulang dan mempraktikkan nilai-nilai adab berbicara, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di ruang digital, menjadi kunci penting agar pemahaman yang telah diperoleh dari bangku perkuliahan maupun dari keluarga dapat benar-benar terinternalisasi dan tidak berhenti pada tataran kognitif semata.

H. Pembahasan Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan informan pendukung menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada dasarnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya adab berbicara dalam Islam. Namun, penerapan pemahaman tersebut belum sepenuhnya konsisten dalam setiap situasi komunikasi. Mahasiswa cenderung menunjukkan sikap sopan dan santun ketika berinteraksi dengan dosen, orang tua, alumni, maupun pihak yang lebih tua. Akan tetapi, ketika berada dalam lingkungan teman sebaya, sebagian mahasiswa lebih bebas dalam berbicara sehingga terkadang muncul candaan berlebihan, penggunaan kata-kata yang kurang santun, atau nada bicara yang lebih tinggi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap adab berbicara sebenarnya telah terbentuk, tetapi proses internalisasi nilai tersebut belum sepenuhnya menghasilkan konsistensi perilaku. Dengan kata lain, mahasiswa memahami pentingnya berkata baik, namun penerapan nilai tersebut masih dipengaruhi oleh situasi, lingkungan, dan kondisi emosional yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pembinaan adab berbicara tidak cukup hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga perlu diarahkan pada pembiasaan dan penguatan karakter agar nilai-nilai Qur'ani dapat diterapkan secara konsisten dalam berbagai kondisi komunikasi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai pemahaman mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh terhadap adab berbicara dalam Al-Qur'an, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pengetahuan mahasiswa terhadap ayat-ayat adab berbicara tergolong bervariasi dan tidak berbanding lurus dengan tingkat semester yang ditempuh; sebagian mahasiswa mampu menyebutkan dan menjelaskan ayat-ayat rujukan secara cukup akurat, seperti Q.S. Al-Ahzab: 70-71, Q.S. Thaha: 43-44, Q.S. Al-Isra': 23, 28, dan 53, serta Q.S. Al-Baqarah: 83, namun ditemukan pula mahasiswa yang penyebutan ayatnya kurang tepat, lebih mengandalkan hadis dibandingkan ayat Al-Qur'an secara langsung, bahkan mahasiswa semester atas yang sama sekali tidak mengetahui satu pun ayat terkait, sehingga menunjukkan bahwa penguasaan tekstual mahasiswa lebih dipengaruhi oleh sumber pengetahuan yang bersifat personal dan diulang sejak dini seperti keluarga dan pesantren dibandingkan sekadar lamanya masa studi atau klaim telah menempuh mata kuliah tafsir.

Adapun pemahaman mahasiswa terhadap bentuk-bentuk *qaulan-qaulan ahsan, sadida, layyina, ma'rufa, karima*, dan *maysura* secara umum berada pada tingkatan yang lebih rendah dibandingkan sekadar pengetahuan letak ayat dan bersifat parsial, di mana *qaulan layyina* dan *qaulan maysura* relatif lebih dikenali maknanya, sedangkan *qaulan karima* dan *qaulan sadida* cenderung kurang dipahami secara merata, sementara *qaulan ahsan* menjadi temuan menarik karena menjadi istilah yang paling sering disebut namanya namun pemahaman substantifnya justru paling dangkal, yang menegaskan adanya kesenjangan antara pengetahuan umum tentang anjuran berkata baik dengan penguasaan istilah teknis *qaulan* secara spesifik, sekaligus mengindikasikan bahwa dimensi

kognitif mahasiswa masih lebih kuat pada tataran pengetahuan (*knowledge*) dibandingkan pemahaman (*comprehension*).

Sementara itu, adab berbicara mahasiswa dipengaruhi oleh lima faktor utama yang saling berkaitan dan membentuk pola pembentukan karakter berbicara secara berlapis, yaitu keluarga sebagai faktor yang paling konsisten dan seragam disebutkan oleh seluruh informan sebagai fondasi pertama pembentukan adab berbicara sejak usia dini, latar belakang pendidikan dan pengalaman pesantren yang terbukti berkorelasi dengan kedalaman pemahaman mahasiswa terhadap adab berbicara Qur'ani, lingkungan pertemanan dan media sosial yang menempati posisi ambivalen karena dapat menjadi sarana penguatan sekaligus tantangan bagi konsistensi penerapan adab berbicara sehingga menuntut sikap *tabayyun* dan kehati-hatian, serta kemampuan mengendalikan emosi yang tercermin dari pola diam, duduk, berwudu, salat, dan beristigfar yang menunjukkan bahwa nilai-nilai pengendalian diri telah cukup diinternalisasi mahasiswa melalui pembiasaan keagamaan sehari-hari, meskipun tidak seluruhnya disertai pemahaman landasan Qur'ani atau hadis secara eksplisit

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya adab berbicara dalam Islam. Akan tetapi, penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya konsisten. Mahasiswa cenderung lebih mampu menjaga adab berbicara dalam situasi formal atau ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua, sedangkan dalam pergaulan santai dengan teman sebaya masih ditemukan penggunaan kata-kata yang kurang santun, candaan berlebihan, serta sikap yang kurang memperhatikan perasaan lawan bicara. Dengan demikian, pemahaman yang dimiliki mahasiswa perlu terus diperkuat melalui pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai adab berbicara dalam seluruh aspek kehidupan.

B. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji adab berbicara dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman maupun implementasinya di kalangan mahasiswa. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi jumlah informan maupun ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan melibatkan informan yang lebih beragam, memperluas lokasi penelitian, atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan temuan yang lebih komprehensif mengenai implementasi adab berbicara dalam kehidupan akademik maupun kehidupan bermasyarakat.

Pertama, kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh, peneliti menyarankan agar terus meningkatkan upaya pembinaan karakter mahasiswa melalui penguatan nilai-nilai adab berbicara dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Pembelajaran mengenai adab berbicara tidak hanya diberikan dalam bentuk penyampaian materi di kelas, tetapi juga dapat diwujudkan melalui budaya akademik yang menjunjung tinggi komunikasi yang santun, saling menghargai perbedaan pendapat, serta membiasakan mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap bentuk interaksi. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memiliki kemampuan memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, kepada dosen, peneliti berharap agar senantiasa memberikan keteladanan dalam berkomunikasi serta terus mendorong mahasiswa untuk mengaktualisasikan nilai-nilai adab berbicara dalam proses pembelajaran. Keteladanan dosen dalam menyampaikan pendapat, memberikan kritik, maupun membangun

diskusi yang santun akan menjadi contoh nyata bagi mahasiswa dalam menerapkan etika komunikasi yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

Ketiga, kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, diharapkan agar terus meningkatkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan adab berbicara serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa hendaknya tidak hanya memahami konsep qaulan sebagai bagian dari kajian akademik, tetapi juga membiasakan diri untuk berkata jujur, santun, lemah lembut, menghargai lawan bicara, serta menghindari perkataan yang dapat menyakiti orang lain, baik dalam komunikasi secara langsung maupun melalui media sosial. Selain itu, budaya saling mengingatkan dalam kebaikan juga perlu terus ditumbuhkan agar tercipta lingkungan akademik yang mencerminkan akhlak Qur'ani.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya yang berkaitan dengan etika komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam membangun budaya komunikasi yang santun, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga mahasiswa sebagai calon sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir mampu menjadi teladan dalam mengamalkan ajaran Islam di lingkungan kampus maupun di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim. Kairo: Dar al-Hadith, 1945.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. Shahih al-Bukhari. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' 'Ulum al-Din. Beirut: Dar al-Fikr, 1965.
- Al-Hajjaj, Muslim. Shahih Muslim. Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad. Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Beirut: Al-Risalah al-Alamiyyah, 2006.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. Jami'al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1976.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Baidan, Nashruddin. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Basit, Abdul. Filsafat Dakwah. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Hamka. Tafsir al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Huberman, A. Michael, Matthew B. Miles, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2014.
- Ibn Katsir, Isma'il bin 'Umar. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Madarij as-Salikin bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1998.
- Mansur, M. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an." Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, editor Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, Deddy. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nasrullah, Rulli. Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia). Jakarta: Kencana, 2015.
- Pratiknya, Ahmad Watik. Etika Komunikasi: Perspektif Islam dan Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Rafiq, Ahmad. "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)." Dalam *Islam Tradisi dan Peradaban*, editor Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Rakhmat, Jalaluddin. Islam dan Komunikasi: Panduan Berkomunikasi dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M. Quraish. Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Syamsuddin, Sahiron (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Yusuf, Muhammad. "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an." Dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, editor Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras, 2007.

Karya Ilmiah

- Astuti, Rati. Adab Berbicara (Kajian Tahlili terhadap QS al-Hujurat/49: 2–5). Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Makki, Achmad Ali. Etika Berbicara dalam al-Qur'an dan Kontekstualisasinya terhadap Problem Komunikasi Interpersonal. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Makmur, Marzuq Fadhil. Adab Berbicara dalam QS. al-Ahzab dalam Tafsir al-Maraghi. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri, 2022.
- Mar'atus, Solicha Yunia. Etika Berbicara dalam al-Qur'an Surah al-Ahzab Ayat 70–71 dalam Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka dan Relevansinya dengan Pembentukan Akhlakul Karimah. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2018.
- Nailal. *Pemahaman Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir terhadap Larangan Berkata Buruk dalam Surah Al-Nisā' Ayat 148*. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2025.
- Nur, M. “Konsep Qaulan dalam Al-Qur'an: Studi Komunikasi Islami.” *Jurnal Komunikasi Islam* 7, no. 2 (2017).
- Rafiq, Ahmad. “The Living Qur'an: Its Textual and Ritual Dimensions.” *Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 20, No. 2, 2018.
- Rafiq, Ahmad. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Dissertation. Temple University, 2014.
- Rohman, Abdur. Etika Berbicara dalam Kitab Adab al-Dunya wa al-Din Karya al-Mawardi. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-

Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah,
Institut Agama Islam Negeri, 2022.

Artikel

BPMPP UMA. “Pengertian Informan dan Prosedur Pemilihannya
dalam Penelitian Kualitatif.” *Badan Penjaminan Mutu dan
Pengembangan Pembelajaran Universitas Medan Area*, 27
Desember 2022.



LAMPIRAN

1. SK BIMBINGAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Website: <https://iuf.ar-raniry.ac.id/>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 1205/Un.08/FUF/PP.00.9/05/2026**

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2025/2026

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - b. bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini, dinilai mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahi tugas sebagai Pembimbing Tugas Akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 Tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan;
 4. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 5. Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING TUGAS AKHIR MAHASISWA PADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

KESATU : Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum dalam daftar lampiran Surat Keputusan ini sebagai pembimbing tugas akhir mahasiswa semester genap tahun 2025/2026;

KEDUA : Segala pembiayaan yang diakibatkan oleh surat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2026 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Surat keputusan ini berlaku selama 6 (enam) bulan mulai sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 22 Mei 2026

Saudan Abdul Muthalib

Tembusan:

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Ketua Sub.Tim Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
6. Yang bersangkutan

2. SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1695/Un.08/FUF.I/PP.00.9/7/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Prodi ilmu alquran dan tafsir UIN ar-raniry banda aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220303128

Nama : AMRIWAN

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Raja tua Laembetar Belegen dalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMAHAMAN MAHASISWA PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR TENTANG ADAB BERBICARA DALAM ALQURAN**

Banda Aceh, 13 Juli 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 31 Januari 2027

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003



3. LEMBAR VALIDASI AHLI

Validasi Instrumen Wawancara

Nama : Amriwan

Judul :PEMAHAMAN MAHASISWA PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG ADAB BERBICARA DI DALAM AL-QURAN.

Rumusan Masalah :

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswa tentang ayat-ayat adab berbicara
2. Bagaimana mahasiswa memahami bentuk-bentuk adab berbicara dalam al-quran
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adab berbicara mahasiswa

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan	Validasi		Perbaikan
				Ya	Tidak	
1	Bagaimana pengetahuan mahasiswa tentang ayat-ayat adab berbicara	• Pengetahuan tentang ayat-ayat adab berbicara	• Apakah Anda mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas adab berbicara? Ayat apa saja yang Anda ketahui terkait adab berbicara dalam Al-Qur'an?			
		• Pengetahuan tentang konsep qaulan dalam Al-Qur'an	• Apakah Anda mengetahui istilah <i>qaulan</i> <i>ghisn</i> dalam Al-Qur'an? .. • Apakah Anda mengetahui bentuk-bentuk <i>qaulan</i> lainnya seperti <i>qaulan sadida</i>, <i>qaulan layyina</i>, atau <i>qaulan ma'rifat</i>? Jelaskan yang Anda ketahui.			
		• Pengetahuan tentang penerapan adab berbicara dalam kehidupan sehari-hari	• Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai adab berbicara yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam kehidupan			

			shari-hari? • Bagaimana penerapan adab berbicara tersebut dalam komunikasi di media sosial? • Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan adab berbicara sesuai ajaran Al-Qur'an?			
		• Sumber pengetahuan	• Dari mana Anda memperoleh pemahaman tentang adab berbicara dalam Al-Qur'an? • Menurut Anda, sumber mana yang paling berpengaruh dalam membentuk pemahaman tersebut? Mengapa? • Apakah keluarga memiliki peran dalam membentuk pemahaman Anda tentang adab berbicara? Bagaimana bentuk perannya? • Sejauh mana lingkungan pertemanan memengaruhi pemahaman Anda tentang adab berbicara? • Apakah media sosial, internet, atau kajian keagamaan turut memengaruhi pemahaman Anda? Jelaskan. • Apakah			

			pemahaman Anda tentang adab berbicara mengalami perubahan sejak menjadi mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir? Jika ya, apa yang memengaruhinya?			
2	Bagaimana mahasiswa memahami bentuk-bentuk adab berbicara dalam al-quran	Pemahaman tentang <i>Qaulan Ahsan</i> (perkataan yang terbaik)	- Apa yang Anda pahami tentang konsep <i>qaulan ahsan</i> dalam Al-Qur'an? - Menurut Anda, seperti apa bentuk perkataan yang termasuk <i>qaulan ahsan</i>?			
		Pemahaman tentang <i>Qaulan Sadida</i> (perkataan yang benar dan jujur)	- Apa yang Anda pahami tentang <i>qaulan sadida</i>? - Bagaimana Anda menerapkan <i>qaulan sadida</i> dalam kehidupan sehari-hari?			
		Pemahaman tentang <i>Qaulan Layyina</i> (perkataan yang lemah lembut)	- Apa yang Anda ketahui tentang <i>qaulan layyina</i>? - Dalam situasi apa Anda merasa perlu menerapkan <i>qaulan layyina</i>?			
		Pemahaman tentang <i>Qaulan Ma'rufa</i> (perkataan yang baik dan pantas)	- Bagaimana Anda memahami makna <i>qaulan ma'rufa</i>? - Bagaimana penerapan <i>qaulan ma'rufa</i> dalam interaksi sosial mahasiswa?			
		Pemahaman tentang <i>Qaulan</i>	Apa yang Anda pahami tentang			

		<i>Karima</i> (perkataan yang mulia dan penuh hormat)	<i>qaulan karima?</i> • Bagaimana seharusnya seseorang berbicara kepada orang tua menurut konsep <i>qaulan karima</i>?			
		• Pemahaman tentang <i>Qaulan Maysura</i> (perkataan yang menyenangkan dan mudah diterima)	• Apa yang Anda pahami tentang <i>qaulan karima</i>? • Dapatkah Anda memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari?			
		• Pemahaman tentang penerapan bentuk-bentuk adab berbicara	• Bentuk adab berbicara mana yang menurut Anda paling sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari? Mengapa? • Apakah terdapat kesulitan dalam menerapkan bentuk-bentuk adab berbicara yang diajarkan Al-Qur'an? • Bagaimana penerapan bentuk-bentuk adab berbicara tersebut dalam komunikasi digital atau media sosial?			
3	Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adab berbicara mahasiswa	• Latar belakang pendidikan agama	• Bagaimana latar belakang pendidikan agama yang Anda miliki sebelum kuliah? • Apakah pendidikan agama yang Anda peroleh			

			memengaruhi cara Anda berbicara dengan orang lain?			
		Lingkungan keluarga	- Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga Anda? - Apakah orang tua atau anggota keluarga memberikan contoh tentang cara berbicara yang baik?	✓		
		Lingkungan pertemanan	- Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap cara Anda berbicara? - Apakah lingkungan pertemanan mendukung penerapan adab berbicara yang baik?	✓		
		Pengaruh media sosial dan teknologi digital	- Seberapa sering Anda menggunakan media sosial untuk berkomunikasi? - Menurut Anda, apakah media sosial memengaruhi cara mahasiswa berbicara? - Apa dampak positif dan negatif media sosial terhadap adab berbicara?	✓		

		Kesadaran pribadi dan kontrol diri	- Menurut Anda, seberapa penting kesadaran diri dalam menjaga adab berbicara? - Bagaimana Anda mengendalikan emosi agar tetap berbicara dengan baik saat marah atau kecewa? - Apa yang biasanya Anda lakukan ketika merasa sulit menjaga ucapan?	✓		
--	--	--	--	---	--	--

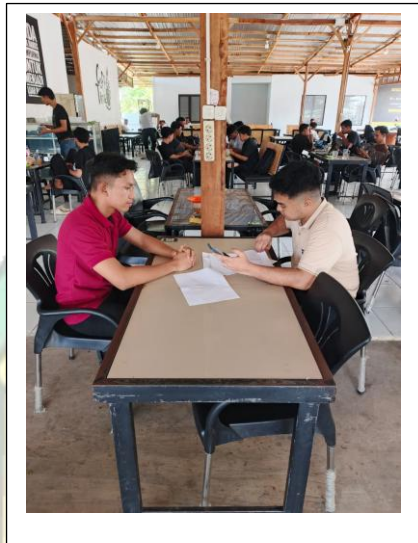
Banda Aceh ~~27~~ 07-2026
Yang Memvalidasi



DOKUMENTASI WAWANCARA



*Gambar 4 Informan inisial NA mahasiswa
iat semester 6*



*Gambar 2 Informan inisial FA Mahasiswa
iat semester 8*



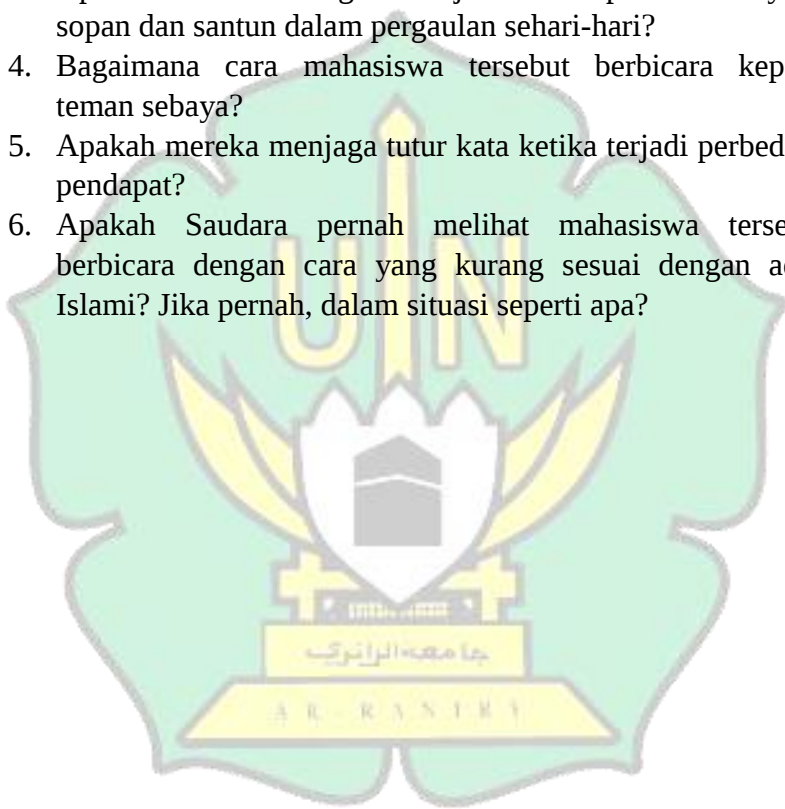
*Gambar 3 Informan inisial AN mahasiswa
iat semester 6*



*Gambar 1 Informan Inisial AK
mahasiswa Psikologi semester 10 sebagai
suportif informan*

PERTANYAAN UNTUK SUPORTIF INFORMAN

1. Apa hubungan Saudara dengan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang menjadi objek penelitian ini?
2. Menurut pengamatan Saudara, apakah mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memahami pentingnya adab berbicara dalam Islam?
3. Apakah mereka sering menunjukkan sikap berbicara yang sopan dan santun dalam pergaulan sehari-hari?
4. Bagaimana cara mahasiswa tersebut berbicara kepada teman sebaya?
5. Apakah mereka menjaga tutur kata ketika terjadi perbedaan pendapat?
6. Apakah Saudara pernah melihat mahasiswa tersebut berbicara dengan cara yang kurang sesuai dengan adab Islami? Jika pernah, dalam situasi seperti apa?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Amriwan
2. Tempat/ Tanggal Lahir :Kuta Cepu, 01 Februari 2005
3. Jenis kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 220303128
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Kuta Cepu
 - a. Kecamatan : Simpang Kiri
 - b. Kabupaten : Subulussalam
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. HP : 088201623376

Riwayat Pendidikan

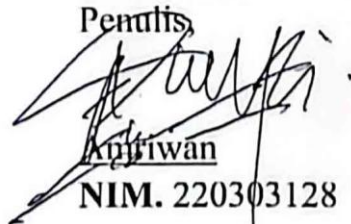
1. SD : SDN 1 Belegen
2. SMP/ MTS : SMP N 1 Simpang Kiri
3. SMA/ MA : SMA N 1 Simpang Kiri
4. Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Orang Tua/ Wali

1. Nama Ayah : Agus Salim
2. Nama Ibu : Raminta
3. Pekerjaan Orang Tua : Petani
- Alamat : Kuta Cepu

Banda Aceh, 20 Januari 2026

Penulis,



Amriwan

NIM. 220303128